

**HALAQAH SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN
MAHASISWA**

**(Study Multikasus di Asrama Mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan
STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**Oleh
Gemma Ilhamy
NIM. F12315209**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan di bawah ini Saya :

Nama : Gemma Ilhamy

NIM : F12315209

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Tesis : *Halaqah* Sebagai Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa (Study Multikasus di Asrama Mahasiswa PESMA Thaybah dan Asrama Mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya)

Dengan sungguh- sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juli 2019

yang menyatakan

Gemma Ilhamy

PERSETUJUAN

Tesis Gemma Ilhamy ini telah disetujui

Pada tanggal, 17 Juli 2019

Oleh
Pembimbing



Mokhammad Syaifudin, M.Ed, Ph.D

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Gemma Ilhamy ini telah diuji
Pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji:

1. H. Mokhamad Syaifudin, M.Ed, Ph.D Ketua

2. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag Penguji I

3. Dr. Rubaidi, M.Ag Penguji II



Surabaya, 31 Juli 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : GEMMA ILHAMY
NIM : F12315209
Fakultas/Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
E-mail address : gemmailhamy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HALAQAH SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN

PEMAHAMAN KEAGAMAAN MAHASISWA (*Study Multikasus di Asrama Mahasiswa*

PESMA Thayyab Surabaya dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya)

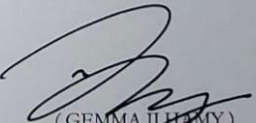
berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2019

Penulis


(GEMMA ILHAMY)

ABSTRAK

Ilhamy, Gemma. 2019. *Halaqah Sebagai Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa (Study Multikasus di Asrama Mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan Asrama Mahasiswa STAI Ali bin Thalib Surabaya)*. Tesis, Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Suna Ampel Surabaya. Pembimbing: Mokhammad Syaifudin, M.Ed, Ph.D.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh satu fenomena yang didapati penulis, bahwa pembelajaran model *halaqah* merupakan model pembelajaran klasik dalam mengajarkan Islam yang mulai diterapkan di zaman Nabi, akan tetapi masih tetap relevan untuk diterapkan di zaman sekarang ditengah banyaknya model pembelajaran lain.

Fokus penelitian ini mencakup (1) mengetahui konsep pelaksanaan *halaqah* di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan STAI Ali bin Thalib Surabaya, (2) mengetahui peran *halaqah* sebagai salah satu strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa, dan (3) faktor pendukung serta penghambat penerapan pembelajaran model *halaqah* di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di asrama, kepala asrama dan beberapa pengajar *halaqah*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, pengamatan terus menerus dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran model *halaqah* yang dilakukan di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib adalah salah satu model pembelajaran klasik yang sudah ada sejak zaman Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Dimana para murid duduk mengelilingi guru dan dilakukan di Masjid. Sedangkan materi yang diajarkan adalah materi-materi Pendidikan Agama Islam seperti Aqidah, Fiqh, Hadits dan lainnya. (2) Ada tiga faktor-faktor kunci pelaksanaan *halaqah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib, yaitu: pertama, pematiri/guru yang mempunyai dalam keilmuan, yang menguasai materi yang diajarkan. Kedua, pemilihan materi/bahan ajar yang sesuai. Ketiga, metode penyampaian yang beragam. (3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran *halaqah* adalah kedekatan antara guru dan mahasiswa, metode penyampaian yang beragam dan minat mahasiswa yang besar dalam mengikuti *halqah*. Sedangkan faktor penghambat adalah adanya pematiri yang monoton, fokus yang sering terganggu dan peserta yang tidak dibatasi.

Kata kunci: *Halaqah*, Strategi Pembelajaran, Pemahaman keagamaan

ABSTRACT

Ihamy, Gemma. 2019. *Halaqah* as a Islamic Education learning (PAI) Strategy in Improving Students Religious Understanding (Multi Case Study at student dormitory PESMA Thaybah Surabaya and student dormitory STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya). TESIS. Postgraduate, Depastement of Islamic Education, State Islamic University (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Mentor: Mokhamad Syaifudin, M.Ed, Ph.D

This research is motivated by a phenomenon found by the author, that the halaqah learning model is a classic learning model in teaching Islam which was begun to be practiced at the time of the Prophet, but still remains relevant to be applied in the present in the midst of many other learning models.

The focus of this study includes (1) knowing the concept of halaqah implementation in the PESMA Thaybah Surabaya student dormitory and STAI Ali bin Thalib Surabaya, (2) knowing the role of halaqah as one of the PAI learning strategies in enhancing students' religious understanding, and (3) supporting factors and inhibitors of the application of the halaqah learning model in the PESMA Thaybah Surabaya student dormitory and the STAI Ali bin Abi Talib Surabaya students.

This research is a field research (Research field) using a qualitative approach, while this type of research is a case study. The data sources of this study are students who live in dormitories, head of dormitories and some halaqah teachers. Data collection methods in this study are observation, interview, and documentation. The data analysis technique used is qualitative analysis. The technique of checking the validity of the data is done by extending the participation, continuous observation and tringgulasi.

The results showed that: (1) Halaqah learning model conducted in the student dormitory of PESMA Thaybah and STAI Ali bin Abi Talib was one of the classical learning models that had existed since the time of the Prophet sallallaahu aih alaihi wasallam. Where students sit around the teacher and do it at the mosque. While the material taught is Islamic Education materials such as Aqidah, Fiqh, Hadith and others. (2) There are three key factors in implementing halaqah in increasing the religious understanding of students in the Thaybah PESMA and STAI Ali bi Abi Talib student dormitory, namely: first, the speaker / teacher who participates in science, who masters the material taught. Second, the selection of appropriate teaching materials / materials. Third, various delivery methods. (3) Supporting factors in implementing halaqah learning are closeness between teachers and students, diverse delivery methods and great student interest in following halqah. While the inhibiting factor is the presence of monotonous speakers, the focus that is often disrupted and participants who are not restricted.

Key Words: *Halaqah*, Learning Strategies, religious understanding

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional	9
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Halaqah.....	15
1. Pengertian Halaqah	15

2. Sejarah Metode Halaqah	18
3. Metode Pembelajaran Model Halaqah	20
4. Kelebihan dan Kelemahan Halaqah	27
B. Strategi Pembelajaran.....	31
1. Definisi Strategi Pembelajaran.....	31
2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran	33
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	37
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)	37
2. Macam-macam Metode Pembelajaran PAI	40
3. Tujuan Pembelajaran PAI	49

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	54
D. Sumber Data.....	55
E. Metode Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	60

BAB IV : PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian.....	61
1. PESMA Thaybah Surabaya.....	61
a. Profil PESMA Thaybah Surabaya.....	61
b. Visi dan Misi	61
c. Letak Geografis	62
2. STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya	62
a. Profil STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya	62
b. Visi dan Misi	63
c. Letak Geografis	64
B. Penyajian Data.....	64
C. Analisis Data	79

BAB V : PEMBAHASAN

A. Konsep Pelaksanaan Halaqah di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib.....86

B. Peran Halaqah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya88

C. Faktor Pendukung dan Penghambat penggunaan *halaqah* pada pembelajaran PAI di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya94

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....100

B. Saran101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar manusia senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam menanamkan keyakinan terhadap Allah dapat dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan.¹

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.² Maka Pendidikan Islam tidaklah bersandar pada naluri dan logika semata yang terlepas dari syariat Islam, akan tetapi terdapat sumber yang mengaturnya sehingga sesuai dengan batasan yang diperintahkan oleh Allah ta'ala dan berusaha mewujudkan tujuan dari syariat Islam dan membawa kepada kebahagiaan dunia akhirat, dan sumber yang paling utama adalah *al Quran al Karim*.³

Pendidikan Agama Islam atau PAI pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana menjalani dan memanfaatkan hidup serta kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-

¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2012), 36

³ Khalid al-Hazimy, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Madinah: Dar 'Alam al-Kutub, 1420), 221

nilai Islami), sikap hidup Islami yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.⁴

Sebagaimana tujuan utama dari penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yaitu mengajarkan, menanamkan dan membentuk pribadi yang memiliki etika, moral dan akhlak Islami. Sebagaimana yang diutarakan oleh Mohtar Yahya bahwa tugas Rasulullah yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, untuk pemenuhan kebutuhan pekerjaan dan menempuh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, maka tujuan pendidikan agama Islam perlu diadakan, yaitu memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama Islam kepada anak didik dan membentuk budi pekerti yang luhur.⁵

Sebagaimana hal ini difirmankan oleh Allah *Ta'ala* didalam al Quran;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya; “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.⁶

dan juga disebutkan oleh Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam haditsnya:

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 262

⁵ Muhaimin, dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 164.

⁶ QS. Al Ahzab (33) : 21

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.
(HR. al Bazzar)

Masyarakat Indonesia sekarang ini telah dilanda sebuah hegemoni dan pengaruh imperialisme dari negara lain yang terjadi pada aspek sosial, budaya, ekonomi, intelektual bahkan dalam aspek sains dan teknologi. Hal tersebut menjadi penyebab tumbuhnya nilai-nilai baru dalam sebuah kepribadian bangsa Indonesia dan pendidikan agama. Banyak manusia ataupun masyarakat yang berpandangan bahwa kesenangan hidup ataupun tujuan hidup dapat tercapai dan dapat dinikmati dengan banyaknya materi dan tingginya jabatan. Pandangan hidup seperti itu merupakan perilaku dan pola pikir yang salah, karena tolok ukur kebahagiaan yang hanya didasarkan pada kesenangan di dunia saja, tanpa memikirkan kehidupan yang lebih kekal dan abadi yaitu kehidupan akhirat.

Pola pandang yang demikian, dapat kita lihat dengan semakin berkurangnya minat dari masyarakat Indonesia untuk mempelajari tentang agama Islam, serta sedikitnya alokasi waktu yang diberikan untuk pelajaran PAI disemua jenjang pendidikan baik dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi khususnya Perguruan Tinggi Umum (PTU). Hasilnya, penanaman nilai-nilai Islam itu sendiri sangat kurang maksimal bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya perbaikan sehingga para peserta didik memiliki semangat yang besar untuk kembali mempelajari agama Islam.

Salah satu upaya untuk mengatasi fenomena yang sedang merebak belakangan ini, dengan menyelenggarakan pendidikan yang lebih berorientasi pada pendidikan Islam/penanaman nilai-nilai keagamaan. Berangkat dari fenomena tersebut, didapati banyak sekali instansi/lembaga sosial dan pendidikan swasta khususnya, mulai menyelenggarakan pendidikan yang berfokus atau berorientasi pada pendidikan Islam/penanaman nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat kita lihat, dengan semakin banyaknya dibuka sekolah atau lembaga pendidikan Islam, mulai Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan pendidikan tinggi (kampus) di hampir seluruh wilayah Indonesia, baik itu di kota-kota besar maupun di daerah kecil.

Misalkan di kota Surabaya, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, dimana tingkat pendidikan masyarakatnya yang sangat tinggi, terlebih lagi animo masyarakat sekarang yang sangat antusias terhadap lembaga pendidikan Islam bagi putra-putri mereka. Maka berangkat dari fenomena tersebut, banyak lembaga/instansi sosial dan pendidikan swasta khususnya membuka lembaga pendidikan Islam formal maupun non formal mulai dari tingkat TK sampai dengan Pendidikan Tinggi.

Diantara instansi/lembaga sosial dan pendidikan yang sudah membuka lembaga pendidikan Islam yaitu Yayasan Nidaul Fitrah (YNF) dan Yayasan Ali bin Abi Thalib Surabaya. Yayasan Nidaul Fitrah (YNF) membuka suatu pusat pendidikan yang diberi nama dengan Pesantren Mahasiswa Thaybah (PESMA Thaybah).

Pesantren Mahasiswa (PESMA) Thaybah adalah sebuah lembaga pendidikan non formal, yang peruntukkan bagi mahasiswa perguruan tinggi umum (non keagamaan) seperti ITS Surabaya, UNAIR, UNMUH Surabaya, STIKOM Surabaya dan sebagainya, yang memiliki semangat dan antusias untuk belajar, mendalami dan meningkatkan pemahaman tentang agama Islam, akan tetapi terhalangi dengan kesibukan kuliah yang begitu padat dan sulitnya dalam mengatur waktu. Maka, Sejak dibukanya PESMA Thaybah ini, banyak sekali mahasiswa yang mendaftarkan diri untuk bisa belajar di PESMA Thaybah tersebut.

Konsep pendidikan yang diterapkan di asrama PESMA Thaybah adalah semi pesantren. Dimana mahasiswa dianjurkan untuk tinggal di asrama yang telah disediakan bagi mahasiswa, proses kegiatan belajar mengajar dipusatkan di masjid. Mahasiswa diajarkan berbagai disiplin ilmu agama seperti Aqidah, Adab dan Akhlak, Hadits, Fiqih, Sirah Nabawi (sejarah Nabi), bahasa Arab, hafalan al Quran dan *muhadatha* (percakapan bahasa Arab) dengan menggunakan metode *halaqah*, dimana setiap pelajaran dibimbing oleh seorang ustadz/guru.

Sama halnya dengan Yayasan Ali bin Thalib Surabaya, dalam menjawab kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam, maka diselenggarakan pendidikan tinggi formal yaitu Kampus STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Dimana peserta didik/mahasiswanya tidak hanya berasal dari kota Surabaya, tapi juga berasal dari luar Surabaya. Penyelenggaraan pendidikan di kampus STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya seperti halnya kampus-kampus yang lain. Akan tetapi, mahasiswa diwajibkan tinggal di

asrama mahasiswa, untuk diberikan pelajaran tambahan diluar jam perkuliahan normal, Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa.

kegiatan tambahan itu sendiri dilaksanakan anantara maghrib sampai Isya dan setelah subuh. Dimana mahasiswa diajarkan beberapa disiplin ilmu seperti Aqidah, Fiqih, Sirah Nabawi, Adab dan Akhlak, Tahfidzul Quran dan *muhadatha* (percakapan bahasa Arab) dengan menggunakan metode *halaqah* yang dipusatkan di masjid.

Metode *halaqah* bukanlah suatu metode yang baru dalam dunia pendidikan Islam. Metode ini sudah ada sejak zaman Nabi . Metode ini pertama kali digunakan ketika Nabi berdakwah di Mekkah di kediaman al Arqam. Ketika Nabi hijrah ke Madinah, metode *halaqah* pertama kali dilakukan di masjid Nabawi yang menyatu dengan rumah beliau pada waktu-waktu yang dipilih. Dalam *halaqah* Nabi menyampaikan materi ilmu yang beragam. Saat itu nabi menggunakan masjid untuk menghimpun kaumnya agar dapat menerima materi yang disampaikan oleh beliau. Jumlah anggota dalam kegiatan *halaqah* tidak memiliki batasan resmi. Namun biasanya sebuah *halaqah* terdiri dari 20 orang.⁷

Metode *halaqah* bisa dikatakan sebagai salah satu metode klasik yang masih digunakan sampai sekarang. Bahkan mungkin masih sangat relevan untuk pembelajaran PAI. Oleh karena itu, melihat kedua lembaga tersebut menerapkan metode *halaqah* dalam proses pembelajaran, maka sangat menarik kalau kita melihat lebih jauh bagaimana metode tersebut

⁷ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h. 216

dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan mahasiswa.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapati beberapa permasalahan diantaranya:

- a. Penanaman nilai – nilai agama yang tidak maksimal disebabkan alokasi waktu yang diberikan kepada pendidikan agama Islam (PAI) sangat sedikit.
- b. Kebutuhan masyarakat Indonesia khususnya di Surabaya akan lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam semakin tinggi.
- c. Antusias para mahasiswa perguruan tinggi umum untuk belajar agama ditengah kesibuk perkuliahan mereka yang padat.
- d. Eksistensi model *halaqah* sebagai metode pembelajaran PAI ditengah banyaknya metode modern sekarang ini.
- e. Penggunaan model *halaqah* dalam kegiatan pembelajaran agama bagi mahasiswa yang tinggal di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

2. Batasan Masalah

Melihat begitu banyak sekali permasalahan yang teridentifikasi, maka penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan metode *halaqah* sebuah metode klasik dalam mengajarkan dan meningkat pemahaman keagamaan mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, beserta faktor pendukung dan penghambat dari penggunaan metode tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *halaqah* dalam pembelajaran PAI di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya?
2. Bagaimana peran *halaqah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya ?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung Implementasi *halaqah* pada pembelajaran PAI di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, didapatkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *halaqah* dalam pembelajaran PAI di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya
2. Untuk mengetahui peran *halaqah* dalam meningkatkan keagamaan mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.
3. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan Penghambat implementasi model *halaqah* pada pembelajaran PAI di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya ?

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu dan sebagai bahan kajian khususnya dibidang pendidikan Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peniliti: memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baru khususnya dalam dunia pendidikan Islam, sebagai bekal untuk mengembangkan kemampuan diri.
- b. Bagi pembaca: sebagai refrensi dan tambahan pengetahuan dalam bidang PAI, khususnya yang berkaitan dengan pembejaran PAI ditingkat perguruan tinggi.

F. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam tesis ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal itu sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

Untuk lebih mudah dalam memahami judul tesis ini, penulis akan menjelaskan tentang definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Halaqah

Halaqah yaitu suatu kelompok murid atau kelompok orang yang berkumpul di sebuah masjid (*majelis ta'lim*) dengan mengelilingi seorang guru atau syekh dan mengkaji tentang ilmu-ilmu Islam.⁸

Halaqah merupakan model pendidikan yang telah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Saat itu Nabi menggunakan masjid untuk menghimpun kaumnya agar dapat menerima materi yang disampaikan oleh beliau.

2. Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI merupakan usaha untuk membina dan mngasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan, serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁹

3. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu, setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.¹⁰ Jadi, pemahaman keagamaan yaitu pengetahuan seorang siswa setelah

⁸ Ibid.,

⁹ Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 Tentang *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, h. 12.

¹⁰ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), h. 50.

mereka mengikuti proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan untuk dapat memperkaya khazanah ilmiah khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Oleh karena itu diperlukan studi pendahuluan mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah dari hasil penelitian terdahulu. Diharapkan hasil dari penelitian ini, menjadi pengembangan dari penelitian sebelumnya, atau perincian dari kajian ilmiah yang telah dilakukan, atau jawaban dari problematika yang terjadi saat ini. Di antara penelitian yang sebelumnya telah dilakukan adalah :

Tesis yang berjudul “*Peran Halaqah Tarbiyah dan Keteladanan Murbbi dalam Penanaman Nilai Religiulitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar*”¹¹

Penulis menyimpulkan bahwa *Halaqah Tarbiyah* dan keteladanan Murabbi dalam penanaman nilai religiulitas mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) meliputi, 1) Model *Halaqah Tarbiyah* di STIBA Makassar merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dalam dinamika kelompok setiap pekan sekaligus didalamnya membahas tentang kajian-kajian Islami, membentuk karakter.

¹¹ Ihlas, *Peran Halaqah Tarbiyah dan Keteladanan Murbbi dalam Penanaman Nilai Religiulitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016)

Skripsi yang berjudul “*Model Pendidikan Halaqah Wahdah Islamiyah Makassar*”¹²

Penulis menyimpulkan bahwa bahwa pendidikan *halaqah* Wahdah Islamiyyah Makassar adalah model pendidikan nonformal yang penyelenggaraannya berdasarkan nilai-nilai rabbaniyyah yang diambil dari al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Dimana model pendidikan ini lebih fleksibel, luwes, efektif dan efisien. Fleksibel jika dilihat dari segi syarat peserta didik, waktu, tujuan, syarat pendidik dan metode pengajaran. Dalam arti tidak ada tuntutan syarat tertentu bagi peserta didik, waktu penyelenggaraan yang dapat disesuaikan dengan kesempatan yang ada, tujuan dapat luas dan dapat pula spesifik sesuai dengan kebutuhan, tidak diperlukan syarat yang ketat bagi para pendidik dan metodenya dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Luwes, murah serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat. Efektif dan efisien karena model pendidikan halaqah Wahdah Islamiyyah diselenggarakan secara spesifik sesuai kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat dalam penyeleggiannya. Dalam pelaksanaan pendidikan ini terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan proses pendidikan halaqah.

Faktor-faktor yang mendukung berupa unsur-unsur yang cukup memadai sebagai sebuah sistem pendidikan. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat terdiri dari faktor awal proses pendidikan, personal dan pendidik (*murabbi*).

¹² Beny, *Model Pendidikan Halaqah Wahdah Islamiyah Makassar* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008)

Skripsi yang berjudul “*Halaqah Tarbiyah sebagai Media Pembelajaran di SMU Negeri I Wonogiri*”¹³

Penulis menyimpulkan bahwa halaqah tarbiyah merupakan salah satu media pembelajaran dalam pendidikan Islam dimana media ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihannya memiliki agenda kegiatan yang jelas, adanya perangkat/komponen sebagai suatu sistem pembelajaran seperti pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi. Sedangkan kekurangannya antara lain adanya figuritas sehingga masih ada anggapan bahwa pendidik satu-satunya sumber belajar, adanya kejenuhan karena terjebak pada rutinitas.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, peneliti melihat bahwa belum ada yang mneliti terkait judul yang dibawakan oleh peneliti dikarenakan fokus obyek penelitian yang berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini terbagi mejadi lima bab yang secara ringkan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama memuat tentang pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sisitematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kajian pustaka meliputi pengertian *halaqah*, Sejarah *halaqah*, metode pembelajaran *halaqah*, kelebihan dan kelemahan *halaqah*, pengertian strategi pembelajaran, macam-macam

¹³ Sarto, *Halaqah Tarbiyah sebagai Media Pembelajaran di SMU Negeri I Wonogiri* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007)

strategi pembelajaran, pengertian PAI, macam-macam metode pembelajaran PAI dan tujuan pembelajaran PAI.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, teknis analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat adalah bab temuan dan pembahasan yaitu meliputi analisis model *halaqah* Sebagai strategi pembelajaran PAI bagi mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, analisis peran model *halaqah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa serta faktor pendukung dan penghambat dari penggunaan model *halaqah* dalam pembelajaran PAI di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Bab kelima adalah pembahasan. Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang didapati di lapangan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat.

Bab keenam adalah bab Penutup. Bab ini meliputi kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Halaqah*

1. Pengertian *Halaqah*

Kata *Halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-naas* artinya kumpulan orang yang duduk.¹⁴ Sedangkan secara istilah, *halaqah* adalah proses belajar mengajar murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberikan komentar atas karya orang lain.¹⁵

Halaqah merupakan kelompok pengajian Islam dengan jumlah anggota terbatas (biasanya tidak lebih dari 12 orang). Sehingga *halaqah* biasa disebut dengan istilah pengajian kelompok, mentoring, ta'lim dan lain-lain.¹⁶ Dalam hadits juga disebutkan tentang *halaqah*, yaitu:

عن أبي واقد الليثي، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم بينما هو جالس في المسجد والناس معه إذ أقبل ثلاثة نفر، فأقبل اثنان إلى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وذهب واحد، قال: فوقفا على رسول الله صلى الله عليه وسلم، فأما أحدهما: فرأى فرجة في الحلقة فجلس فيها، وأما الآخر: فجلس خلفهم، وأما الثالث: فأدبر ذاهباً، فلما فرغ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ألا أخبركم

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir: Kamus Arab – Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 290

¹⁵ Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 290.

¹⁶ Satria Hadi Lubis, *Solusi Problematika Halaqah* (Jakarta: Misykat Publication, 2003),

عن النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ.

Dari Abu Waqid al-Laitsi *radhiyallohu'anhu*, ketika Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* sedang duduk dalam masjid bersama para sahabat, tiba-tiba datanglah tiga orang. Dua orang menghampiri Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* dan seorang pergi. Orang yang pertama melihat ada celah pada *halaqah* lalu duduk disana. Orang yang kedua duduk di belakang mereka (di belakang *halaqah*). Sedang orang yang ketiga berpaling dan pergi. Setelah Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* selesai, beliau bersabda, "Maukah aku beritahu kalian tentang tiga orang tadi? Adapun salah satu dari mereka, dia mendekat kepada Allah, maka Allah pun medekat kepadanya. Adapun yang lain, dia malu, maka Allah pun malu kepadanya. Dan adapun yang lain dia berpaling, maka Allah pun berpaling darinya." (HR. Bukhary dan Muslim)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa istilah *halaqah* sudah ada sejak zaman Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* dan dilaksanakan oleh Nabi dengan para sahabat di dalam masjid. Oleh karena itu, istilah *halaqah* dikenal sebagai kumpulan orang yang sedang mempelajari ilmu tentang Islam.

Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*), istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi/naqib* yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi *halaqah* tersebut. Di beberapa kalangan, *halaqah* disebut

juga mentoring, *ta'lim*, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan yang lainnya.¹⁷

Menurut Nakoesteen sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari menyatakan bahwa pendidikan Islam yang berlangsung di masjid adalah pendidikan yang unik karena memakai model *halaqah* (lingkaran). *Halaqah* adalah sekelompok murid atau kelompok orang yang berkumpul mengelilingi seorang guru atau syeikh dan mengkaji tentang ilmu-ilmu Islam. Sang syeikh biasanya duduk di dekat dinding atau pilar masjid, sementara muridnya duduk di depannya dengan membentuk lingkaran dan lutut para murid bersentuhan.¹⁸

Dari berbagai istilah yang telah disebutkan diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *halaqah* adalah sebuah model atau kerangka pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam mengkaji ilmu pengetahuan Islam dengan dikelilingi oleh murid. Sekumpulan orang atau murid yang mengikuti kegiatan halaqah pada umumnya berniat untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara sempurna.

Dalam pelaksanaannya, masing-masing murid terikat hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga. *Halaqah* juga merupakan kumpulan individu yang mempunyai kepentingan yang sama untuk

¹⁷ Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat* (Yogyakarta: Pro You, 2011), h. 16.

¹⁸ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 215

meningkatkan iman dan amal sholih. Sehingga *halaqah* bisa dikatakan sebagai model pendidikan tradisional yang berasaskan kekeluargaan.¹⁹

2. Sejarah Metode *Halaqah*

Pada awal dakwah Islam di Mekkah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyampaikan Islam kepada orang yang paling dekat dengan beliau, anggota keluarga dan sahabat-sahabat karib beliau. Rasulullah mendakwahkan mereka dan juga kepada siapa saja yang memang diketahui mencintai kebaikan, kebenaran dan kejujuran beliau. Rasulullah menemui dan mengajarkan Islam kepada mereka secara sembunyi-sembunyi, hal ini dilakukan karena untuk menjaga keselamatan masing-masing. Rasulullah membuat pertemuan-pertemuan di rumah beberapa sahabat, yang masyhur dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam ini dilakukan di rumah al Arqam. Di dalam majelis ini, terdiri dari beberapa orang sahabat. Rasulullah sendiri yang lebih banyak mendidik dan membentuk mereka agar memiliki kepribadian yang Islami. Melalui *halaqah* yang pertama ini terbentuklah sekelompok orang mukmin yang senantiasa bahu-membahu untuk menegakkan kalimat Allah.

Ketika Nabi hijrah ke Madinah, program pertama yang dilakukan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah membangun masjid. Masjid di masa perkembangan awal Islam, selain sebagai tempat ibadah, berfungsi juga sebagai institusi pendidikan. Bahkan masjid juga dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan tertua dalam Islam. Sebab pembangunannya

¹⁹ Irwan Prayitno, *Keperibadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murobbi* (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003), h. 387.

sudah dimulai sejak zaman Nabi dan tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan bertebarannya Islam diseluruh pelosok negeri.

Sejak zaman Nabi masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Masjid menjadi tempat musyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan agama, dan tempat menyelenggarakan pendidikan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Kemudian pada masa khilafah bani Umayyah, masjid berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan. Di dalam masjid terdapat kelompok-kelompok ulama yang melakukan kajian tentang Islam serta berdiskusi dalam berbagi ilmu pengetahuan. Kelompok yang melakukan kajian keislaman tersebut dinamakan *halaqah*.²⁰

Ketika Nabi hijrah ke Madinah, metode *halaqah* pertama kali dilakukan Masjid Nabawi yang menyatu dengan rumah beliau pada waktu-waktu yang dipilih. Dalam *halaqah*, Nabi menyampaikan materi ilmu yang beragam. Saat itu nabi menggunakan masjid untuk menghimpun kaumnya agar dapat menerima materi yang disampaikan oleh beliau. Jumlah anggota dalam kegiatan *halaqah* tidak memiliki batasan resmi, Namun, biasanya sebuah *halaqah* terdiri dari 20 orang.²¹

Pendidikan pada masa al Khulafah al Rashidun hampir sama dengan masa Nabi Salallah ‘alaihi wa sallam, yaitu menggunakan metode *halaqah*. Namun, kegiatan pembelajaran tidak hanya difokuskan di masjid,

²⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 99.

²¹ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam: ...* h. 216

akan tetapi, dibentuk sebuah lembaga bernama kuttab dan suffah. Kuttab adalah sebuah lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan cara membaca dan menulis kepada anak-anak atau remaja, kemudian meningkat pada pengajaran pengetahuan Al-Qur'an dan pengetahuan dasar. Sedangkan suffah, adalah ruangan yang bersambung dengan masjid yang digunakan juga sebagai tempat pengajaran dan pembelajaran.²²

3. Metode Pembelajaran Model Halaqah

Bahaking Rama mengemukakan bahwa metode-metode yang digunakan dalam *halaqah* sebagai model pembelajaran tradisional adalah metode tuntunan, ceramah, hafalan, suri tauladan dan resitasi.

Selain metode-metode tersebut, menurut penulis metode yang juga relevan dalam pembelajaran PAI model *halaqah* adalah metode diskusi dan tanya jawab. Berikut penjelasan mengenai metode-metode tersebut:

a. Metode Tuntunan

Dinamakan metode tuntunan karena santri menyimak kitab yang dibaca atau diajarkan oleh kyai, lalu kyai menuntun para santri dan membetulkan tanda baca atau harakat pada kitab yang diajarkan tersebut dengan membacakan kata per kata, kalimat demi kalimat dari isi kitab. Kyai menerangkan dengan menggunakan bahasa Arab, Indonesia maupun bahasa daerah tertentu. Metode tuntunan diawali dengan terlebih dahulu meminta kepada santri/santriwati untuk

²² Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 197.

membacakan materi kitab yang akan dipelajari, lalu kyai atau syaikh membacakan dengan membenarkan.²³

Metode tuntunan ini dilakukan agar pembelajaran lebih terarah dan tidak terjadi kesimpang siuran diantara anggota karena sang kyai segera memberikan arahan yang benar apabila terdapat kesalahan. Dalam proses pembelajaran PAI, metode ini dilakukan ketika guru meminta siswa membaca ayat al Qur'an, apabila guru mendapati kesalahan dari bacaan siswa maka guru akan membenarkan.

b. Metode Ceramah

Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memerhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah yang mudah diterima atau difahami, serta mampu menstimulasi pendengar (siswa) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas jika dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar jika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah sehingga timbul persepsi jika ada

²³ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Prodatama Wira Gemilang, 2003), h. 15

guru yang berceramah berarti ada proses belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang berceramah berarti tidak ada proses belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.²⁴

Metode ceramah termasuk metode tradisional karena sejak lama metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari anak didik, tetapi metode ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja pada kegiatan proses pembelajaran, apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional seperti dalam model *halaqah*.

Tidak hanya dalam pembelajaran tradisional, dalam model pendidikan modern pun, metode ceramah masih digunakan. Metode ceramah dalam model *halaqah* tidak hanya diterapkan pada saat pengkajian kitab-kitab bahasa Arab, tetapi juga dalam hal pemberian nasihat dan motivasi oleh kyai/guru terhadap peserta didiknya.

Dalam pembelajaran PAI, metode ceramah merupakan metode yang paling utama. Karena materi PAI berisi tentang ajaran-ajaran Islam yang harus disampaikan dengan baik agar dapat tertanam dalam diri siswa tentang nilai-nilai keislaman. Tugas guru dalam metode ini yaitu membuat inovasi yang menarik agar materi yang disampaikan mudah diterima oleh murid dan tidak menyebabkan kejenuhan bagi si murid.

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 194-195.

Kegiatan *halaqah* tidak mungkin terlepas dari metode ini, karena dalam *halaqah* guru yang biasa disebut murobbi bertugas untuk menyampaikan materi kepada para anggota *halaqah* yaitu murid.

c. Metode Hafalan

Metode hafalan ini akan membantu para anggota *halaqah* dalam menjaga materi yang sudah dipelajari. Mereka diminta oleh ustadz atau kyai untuk menghafal setelah sebelumnya mereka menjelaskan materi.

Rasulullah mencontohkan metode hafalan dengan mengajarkan doa-doa yang penting dan ayat-ayat al Qur'an kepada para sahabat secara praktis, kemudian Rasulullah membacakan dan mengulangnya di hadapan mereka disertai dengan memperdengarkan ayat dan doa itu dengan tujuan mendapatkan pembedulan.²⁵

Dalam metode hafalan, biasanya digunakan untuk materi al Qur'an. Terdapat dua macam cara menghafal. Yang pertama yaitu mendengarkan lafadz dari guru atau syaikh kemudian secara serempak para anggota atau murid menirukan lafadz tersebut. Sedangkan yang kedua yaitu membacakan atau melafadzkan kepada guru atau syaikh, maksudnya para anggota atau murid membacakan kepada syaikh secara satu persatu untuk mendapatkan pembedulan dari syaikh.²⁶

Dalam pembelajaran PAI, metode hafalan seringkali digunakan khusus pada pengajaran al Qur'an dan hadits, guru atau syaikh terlebih dahulu memberikan sejumlah mufrodad, ayat, hadits kepada siswa

²⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1998), 381.

²⁶ *Ibid.*, 383-384

secara halaqah, kemudian mereka diminta untuk menyodorkan hafalannya pada waktu tertentu. Pada pelaksanaannya, biasanya guru PAI memberikan contoh bacaan kepada murid, kemudian murid menirukan bacaan tersebut secara bersamaan. Namun dilain waktu, saat guru ingin mengetahui hafalan muridnya, secara satu per satu murid membacakan kepada gurunya dan guru mendengarkan kemudian memberikan pembetulan apabila terdapat kesalahan.

d. Metode Suri Tauladan

Suri tauladan dari seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada muridnya, termasuk dalam hal ini murid baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Manusia telah diberikan fitrah oleh Allah untuk mencari suri teladan yang akan menjadi pedoman bagi mereka, dan bisa menerangi jalan kebenaran serta menjadi contoh hidup kepada mereka.

Dalam dunia pendidikan perlu seorang pendidik memberi contoh dan teladan kepada peserta didik, agar mampu membentuk akhlak mulia para peserta didik. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi, menjadi suri tauladan bagi para sahabat dan umat manusia secara umum, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”²⁷

²⁷ QS. al Ahzab : 21

Pembelajaran PAI merupakan sarana yang tepat bagi seorang guru untuk memberikan teladan yang baik. Secara tidak langsung, seorang murid akan mencontoh segala prilaku dan perkataan dari gurunya. Oleh karena itu, guru seharusnya memberikan contoh yang baik bagi murid, agar murid melakukan prilaku yang baik sesuai dengan syari'at Islam.

e. Metode Resitasi

Resitasi berasal dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip dan *re* yang artinya kembali, yaitu siswa yang mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga sampai siap sebagaimana mestinya. Metode ini populer dengan bentuk PR (Pekerjaan Rumah).

Dengan kata lain, metode resitasi yaitu guru menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran. Dalam pelaksanaannya metode resitasi bukan saja hanya dilakukan oleh siswa dirumah, tetapi pemberian tugas (resitasi) dapat dikerjakan/dilaksanakan di sekolah/halaman sekolah, perpustakaan, laboratorium, masjid dan tempat lainnya.²⁸ Setiap jenis tugas yang diberikan kepada murid, guru harus memberi nilai/koreksi dan mencatat perkembangan prestasi murid-murid tersebut. Sehingga murid dapat belajar dari koreksi tersebut dan lebih termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan benar.

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran ..* h. 208.

f. Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip pada metode diskusi dibandingkan dengan metode ceramah. Materi dalam metode ceramah sudah diorganisir dengan baik, sehingga guru hanya menyampaikan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Sedangkan pada metode diskusi bahan atau materi tidak diorganisir sebelumnya, serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri. Karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.²⁹

Model halaqah adalah kegiatan mengkaji tentang pengetahuan Islam. Dalam kajian tersebut dibutuhkan adanya kegiatan diskusi untuk saling bertukar pengetahuan yang dimiliki siswa.

g. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, karena

²⁹ *Ibid.*, h. 200-201

pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab, atau siswa bertanya dan guru menjawab. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berfikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.³⁰

Metode tanya jawab bertujuan untuk mengecek atau mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengajukan masalah yang belum difahami. Kegiatan tanya jawab ini tidak hanya dilakukan oleh guru pada murid, tetapi murid juga bisa bertanya kepada sesama murid, kemudian murid kepada guru. Sehingga dalam tanya jawab yang aktif, semua siswa aktif berfikir untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban selain mendapat jawaban dari guru.

4. Kelebihan dan Kelemahan *Halaqah*

Halaqah sebagai model pembelajaran klasik mengalami berbagai tantangan seiring dengan berkembangnya zaman, yang membawa pada terjadinya pergeseran dalam masyarakat. Pergeseran terjadi disegala aspek kehidupan masyarakat, sehingga dunia pendidikan harus mampu tampil dengan kemasan yang menarik dan tentunya dengan kualitas yang tak kalah tinggi.

³⁰ *Ibid.*, h. 210

Halaqah yang mengusung metode mengajar ceramah, tuntunan, resitasi, hafalan, suri tauladan dan tanya jawab memiliki beberapa keistimewaan disamping juga memiliki beberapa kelemahan.

a. Keistimewaan Metode *Halaqah*

1) Mengajar peserta didik untuk belajar mandiri

Peserta didik diminta terlebih dahulu diminta untuk mempelajari sendiri materi-materi yang akan diajarkan oleh gurunya, sehingga mereka dapat menselaraskan pemahaman mereka dengan pemahaman gurunya tentang maksud dari teks yang ada dalam bukunya.

Cara ini mendidik peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri. Dengan demikian hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan peserta didik. Dengan pemahaman yang mendalam, mereka akan dapat dengan mudah mempraktekkan dan mengamalkan pengetahuan yang mereka dapatkan.

2) Dapat meminimalisir waktu pada proses pembelajaran

Guru biasanya terbebani dengan materi ajar yang cukup banyak dibandingkan dengan alokasi waktu yang disediakan. Dengan model *halaqah*, bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, apabila dalam model *halaqah* menggunakan metode ceramah.

3) Lebih mudah dalam mengelola kelas

Dengan model *halaqah*, organisasi kelas lebih sederhana dan mudah dilaksanakan karena tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga.

Penggunaan model *halaqah*, dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara guru dengan murid. Hubungan emosional yang kuat biasanya mendorong terjalinnya kepercayaan timbal balik antara ustadz atau guru dengan murid yang mengikuti *halaqah*.

4) Mempererat ukhuwah

Dalam pelaksanaannya, masing-masing murid terikat hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga. Karena dalam *halaqah* terdapat sekumpulan individu yang mempunyai kepentingan sama untuk meningkatkan iman dan amal sholih. Sehingga *halaqah* bisa dikatakan sebagai model pendidikan tradisional yang berasaskan kekeluargaan.³¹

b. Kelemahan Metode *Halaqah*

1) Proses pembelajaran model *halaqah* terkadang bersifat monolog

Khususnya pada metode ceramah, proses komunikasi banyak terpusat kepada guru/ustadz. Ini sangat menganut paradigma lama yaitu *teacher centre* dalam proses pembelajaran, dan siswa banyak berperan sebagai pendengar setia. Sehingga proses pengajaran sering dikritik sebagai sekolah dengar, murid terlalu pasif. Proses pengajarannya lebih bersifat monolog.

³¹ Irwan Prayitno, *Kepribadian Dai: Bahan Panduan Bagi Dai dan Murabbi ...* h. 387.

Penggunaan sistem *halaqah* suli mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada anak didik. Apabila ceramah tidak mempertimbangkan segi psikologis dan diktatis, maka ceramah dapat bersifat melantur tanpa arah dan tujuan yang jelas.

2) Sering muncul kejenuhan dalam proses pembelajaran

Dalam model *halaqah*, apabila tidak ada kesungguhan untuk mewujudkan *halaqah* yang baik dan tidak ada niat untuk mencari ilmu, maka perlahan tapi pasti *halaqah* akan berubah menjadi hal yang menjenuhkan. Hal tersebut disebabkan antara lain:

a) Suasana yang monoton

Suasana yang monoton merupakan salah satu sebab dari munculnya kejenuhan dalam *halaqah*. Ini merupakan hal yang wajar. Sebab manusia pada dasarnya menginginkan suasana yang berubah-ubah (dinamis). Tidak terperangkap dalam satu cara atau gaya. Ketika *halaqah* berjalan dengan cara atau suasana yang monoton, maka besar kemungkinan peserta akan merasa jenuh.

b) Kurangnya upaya untuk saling memotivasi

Suasana yang menjenuhkan bisa juga disebabkan karena guru dan peserta didik yang tidak saling mengingatkan atau memotivasi satu sama lain. Mereka mungkin terjebak pada rutinitas yang dianggap bukan masalah. Jika pun di antara

mereka ada yang mengingatkan tentang pentingnya mendinamiskan *halaqah* tapi tidak dianggap serius oleh yang lain. Atau bisa juga peringatan itu dilakukan, tapi tidak dilakukan secara rutin sehingga upaya untuk mendinamiskan *halaqah* hanya bersifat temporer dan tidak berkesinambungan.

c) Kurangnya pemahaman

Kejenuhan juga bisa muncul dari kurangnya pemahaman tentang pentingnya suatu pekerjaan. Orang yang cepat bosan melakukan suatu pekerjaan biasanya karena kurang paham mamfaat dari pekerjaan tersebut. Misalnya, peserta yang menyadari pentingnya *halaqah* tentu akan lebih sulit tertimpa kejenuhan daripada peserta yang mengikuti *halaqah* karena asal ikut-ikutan tanpa mengetahui urgensi dari *halaqah*.³²

B. Strategi Pembelajaran

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan kata stratos (militer) dengan “ego” (memimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (to plan). Dengan demikian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

³² Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah ...* h. 24-25

Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut untuk provit tertentu.

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.

Moedjiono mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu.³³

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien³⁴

Cropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.³⁵

Abizar menyatakan bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan metode yang akan dipakai dengan tujuan utama agar pemerolehan pengetahuan oleh siswa lebih optimanl.

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran ...* h. 3-8

³⁴ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pranadamedia Group, 2006), h. 126

³⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN, 2009), 3

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.³⁶

Strategi pembelajaran dapat ditinjau berdasarkan pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Secara sempit strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan secara luas strategi pembelajaran dapat diberi arti sebagai penerapan semua aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran termasuk didalamnya adalah perencanaan, pelaksanaan dan terhadap proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran.³⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan/rangkaian kegiatan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.

2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode

³⁶ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 17-18.

³⁷ Sujadna S, dkk, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2001), h. 37

ceramah, pertanyaan diktat, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan serta demonstrasi.

Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*) memperlihatkan keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, pengembangan referensi berdasarkan data atau pembentukan hipotesis.

Dalam pembelajaran tidak langsung (*Indirect Instruction*) peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.

Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*) mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak dan sumber-sumber manusia.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*) merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat

bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil dan kerjasama siswa secara berpasangan.

d. Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman (*Ekspriential Learning*)

Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses belajar dan bukan hasil belajar.

Guru dapat menggunakan strategi ini di dalam kelas maupun diluar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.³⁸

f. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering juga disebut pembelajaran langsung (*direct instraction*), sebab

³⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran ..* h. 11-12

materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengelola secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

g. Strategi pembelajaran kontekstual (Contextual teaching learning)

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari – hari.

h. Strategi pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiri diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.

i. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur

karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

C. Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

1. Pengertian PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pendidikan berasal dari kata didik. Dengan diberi awalan *Pen* dan akhiran *kan*, yang mengandung arti perbuatan, hal dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Religion Education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan Agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang Agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *Feeling, Attituded, Personal Ideas*, aktivitas Kepercayaan.³⁹

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seorang tunduk

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga (Jakarta, Kalam Mulia, 2001), h. 3.

taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikul kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama yaitu al Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴⁰

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁴¹

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul strategi belajar mengajar menyatakan bahwa, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.⁴²

Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang

⁴⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam ...* h. 41.

⁴¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 32.

⁴² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citramedia, 2003), h. 2

pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan sebagai pandangan hidup.⁴³

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.⁴⁴ Sedangkan menurut Zuhairini, pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁵

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al Quran dan al Sunnah.
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok pesert didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan

⁴³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 130.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 24.

⁴⁵ Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 111.

nilai-nilainya. (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan anatara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁴⁶

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran PAI

Adapun metode-metode pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran seorang murid disini sebagai penerima pesan, mendengar memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru. Metode ini layak dipakai guru bila pesan yang disampaikan berupa informasi, jumlah siswa terlalu banyak, dan guru adalah seorang pembicara yang baik.

Kelebihan metode ini yaitu penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya, pengorganisasian kelas lebih sederhana, dapat memberikan motivasi terhadap siswa dalam belajar, fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan.

Kelemahan metode ini yaitu guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa, siswa cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan

⁴⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 30.

guru, menimbulkan rasa pemaksaan pada siswa, cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Inti dari pengertian diskusi adalah *meeting of mind*. Para peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, dan yang didiskusikan adalah pemecahannya. Dalam pemecahan masalah terdapat berbagai alternatif. Dari macam-macam kesimpulan jawaban yang dikemukakan dalam diskusi perlu dipilih satu jawaban yang lebih logis dan tepat. Jawaban ini melalui mufakat. Jawaban yang merupakan pemecahan masalah itu mempunyai argumentasi yang kuat.⁴⁷

Kelebihan metode ini yaitu suasana kelas lebih hidup, dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, siswa belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam musyawarah.

Kelemahannya yaitu siswa adayang tidak aktif, sulit menduga hasil yang dicapai, siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah dan sistematis.

Ada beberapa jenis diskusi yang dilakukan oleh guru dalam membimbing belajar siswa antara lain:

⁴⁷ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 124

- 1) *Whole Group*, yaitu bentuk diskusi kelas dimana para pesertanya duduk setengah lingkaran, guru bertindak sebagai pemimpin dan topiknya telah direncanakan.
- 2) Diskusi kelompok, yaitu diskusi yang biasanya terdiri dari kelompok kecil 4-6 orang peserta, dan juga diskusi kelompok besar terdiri 7-15 anggota. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang satu topik tertentu dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris.
- 3) *Buzz Group*, yaitu biasanya dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah.
- 4) *Panel*, yaitu bentuk diskusi yang terdiri dari 3-6 peserta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu dan duduk dalam bentuk melingkar yang dipimpin oleh moderator.
- 5) *Syndicate group*, yaitu bentuk diskusi ini, kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 peserta, masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer.
- 6) *Symposium*, yaitu diskusi yang biasanya terdiri dari pembawa makalah, moderator, dan notulis, serta beberapa peserta symposium.
- 7) *Informal debate*, yaitu bentuk diskusi ini, kelas dibagi menjadi dua tim yang agak seimbang besarnya dan mendiskusikan

subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.

- 8) *Fish bowl*, yaitu diskusi yang tempat duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi yang seolah-olah melihat ikan yang berada dalam mangkok.
- 9) *Brain storming*, yaitu diskusi yang terdiri dari 8-12 orang peserta, setiap anggota kelompok diharapkan menyumbang ide dalam pemecahan masalah. Hasil yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggap benar.⁴⁸

c. Metode Tanya Jawab

Yaitu penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau menyajikan pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.

Kelebihan: situasi kelas hidup karena anak-anak aktif belajar dan menyampaikan buah pikiran, melatih agar anak berani mengungkapkan pendapatnya dengan lisan, timbulnya perbedaan pendapat diantara anak didik akan menghangatkan proses diskusi dengan lisan secara teratur, mendorong murid lebih aktif dan

⁴⁸ K. Kasbollah, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris* (Malang: IKIP Malang, 1993), h. 23.

sungguh-sungguh, merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kelemahan: memakan waktu lama, siswa merasa takut apabila guru kurang mampu mendorong siswanya untuk berani mencipayakan suasana yang santai dan bersahabat, tidak mudah membuat pertanyaan sesuai dengan tingkat berfikir siswa.

d. Metode Pembiasaan

Yaitu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Kelebihan: tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah, tetapi berhubungan dengan aspek batiniyah. Metode etercata sebagai metode paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Kelemahan: membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh.

e. Metode Keteladanan

Yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain, namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian uswah dalam ayat al Qur'an.

Kelebihan: memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya, memudahkan guru mengevaluasi hasil belajar, mendorong guru akan selalu berbuat baik, tercipta situasi yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Kelemahan: figur yang kurang baik cenderung akan ditiru oleh anak didiknya, jika teori tanpa praktik akan menimbulkan verbalisme.

f. Metode Pemberian Ganjaran

Yaitu pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik anak didik. Macam-macam ganjaran: pujian yang indah, imbalan materi/hadiah, doa, tanda penghargaan, wasiat pada orang tua.

Kelebihan: memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik, menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang memperoleh pujian dari gurunya.

Kelemahan: dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukan secara berlebihan, umumnya “ganjaran” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.⁴⁹

g. Metode Srogan

Inti metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *face to face*, antara guru dan murid.

⁴⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 54.

Kelebihan: guru secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya, bagi murid yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang guru.

Kelemahan: membutuhkan waktu yang sangat banyak.

h. Metode Bandongan

Menurut Zamarkhasy Dhofier, bandongan yaitu sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Kelebihan: hampir sama dengan metode ceramah yaitu lebih cepat dan praktis.

Kelemahan: metode ini dianggap lamban dan tradisional. Biasanya masih digunakan pada pondok-pondok pesantren salaf.

i. Metode Mudzakah

Yaitu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan yang bersifat keagamaan, nama lainnya *majma' al buhuts*. Mudzakah dibedakan menjadi 2, yaitu 1). Mudzakah yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah. 2). Mudzakah yang dipimpin oleh seorang kyai, dimana hasil mudzakah diajukan untuk dibahas dan dinilai dalam suatu seminar.

j. Metode Pemberian Tugas

Dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggung jawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran. Metode ini mempunyai 3 fase, yaitu: 1). Fase pemberian tugas, 2). Fase pelaksanaan tugas, 3). Fase pertanggung jawaban.⁵⁰

k. Metode Eksperimen

Menurut Zakiyah Daradjat, metode percobaan yang biasanya dilakukan dalam mata pelajaran tertentu. Sedangkan Departemen Agama yaitu praktek pengajaran yang melibatkan anak didik pada pekerjaan akademis, pelatihan dan pemecahan masalah.

l. Metode Latihan

Menurut Zuhairin, yaitu suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan atau bisa disebut dengan ulangan.

m. Metode Simulasi

Yaitu penekanan dalam metode simulasi adalah pada kemampuan siswa untuk berimitasi sesuai dengan objek yang diperankan. Dan pada titik akhirnya siswa mampu untuk mendapatkan kecakapan bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi yang sebenarnya.

⁵⁰ Basrudin M. Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 27.

n. Metode Demontrasi

Yaitu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa. Dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fikih. Langkah-langkah penerapan metode demonstrasi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

o. Metode Kerja Kelompok

Istilah kerja kelompok mengandung arti, bahwa siswa-siswa dalam satu kelas dibagi kedalam beberapa kelompok besar maupun kecil, yang didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan metode kerja kelompok, yaitu:

- 1) Menentukan kelompok
- 2) Pemberian tugas-tugas kepada kelompok
- 3) Pengerjaan tugas pada masing-masing kelompok
- 4) Penilaian

Kelebihan: melatih dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi, adanya kerjasama yang saling menguntungkan antara individu dalam kelompok, menumbuhkan rasa ingin maju dan persaingan yang sehat.

Kelemahan: memerlukan persiapan yang agak rumit, harus diawasi guru dengan ketat agar tidak timbul persaingan yang tidak sehat,

sifat dan kemampuan individu akan terabaikan, jika tidak dibatasi waktu tertentu, maka akan cenderung terabaikan.⁵¹

3. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan adalah sasaran yang dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan pendidikan adalah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan.⁵²

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid 'Irsan al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:

- a. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah.
- b. Mengetahui ilmu Allah, melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
- c. Mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas dan kreativitas makhluk-Nya.
- d. Mengetahui apa yang diperbuat Allah tentang realitas (alam) dan jenis-jenis prilakunya.⁵³

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya "*Educational Theory a Quranic outlook*" menyatakan, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

⁵¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* .. h. 23.

⁵² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk IAIN, STAIN DAN PTAIS* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 19.

⁵³ Majid 'Irsan al-Kaylani, *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Taymiyah* (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Tarats, 1986), h.117-118.

- a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-ahdaf al-Jismiyyah*), yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik.
- b. Tujuan Pendidikan rohani (*al-Ahdaf al-Ruhiyyah*), yaitu meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari Nabi.
- c. Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-Aqliyyah*), yaitu pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan dan menghayati ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada sang pencipta.
- d. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-ijtimaiyyah*), yaitu pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial.⁵⁴

Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.⁵⁵

Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁶

⁵⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, terj. Arifin HM (Jakarta: Reineka Cipta, 1991), 138-153.

⁵⁵ Muhammad Athahiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya', tt), 30.

⁵⁶ Fatimah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Alih Bahasa Andi Hakim dan M. Imam Aziz (Jakarta: CV. Guna Aksara, 1998), h. 31.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *Metodos*, yang berasal dari dua suku kata yaitu “*Meta*” yang artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan “*Hodos*” yang artinya jalan, cara, atau arah. Sehingga metode dalam artian luas adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu.⁵⁷ Sedangkan kata “penelitian” menurut Sutrisno Hadi adalah proses untuk memperoleh hakekat ilmu dan pengembangannya dengan menggunakan metode ilmiah.⁵⁸

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan dalam penyelidikan suatu masalah untuk mencari bukti dalam penelitian masalah tersebut. Penelitian dilakukan karena adanya hasrat ingin tahu manusia yang berawal dari kekaguman manusia akan alam yang dihadapinya.⁵⁹ Jadi, metode penelitian merupakan salah satu kegiatan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi-informasi atau data-data dengan sebenar-benarnya.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu proses penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

⁵⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 41

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 4

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 2

diamati.⁶⁰ Menurut Robert Bogdan dan Steven J. Taylor mengemukakan, bahwa metode kualitatif adalah prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang diobservasi.⁶¹

Data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan dan memberikan penafsiran tidak menggunakan angka/rumus statistik, melainkan berupa kata-kata yang digali dari hasil wawancara, catatan laporan, observasi, dokumen, dll. Penelitian ini mengutamakan pendeskripsian secara alisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (*case study*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu kasus atau peristiwa yang terjadi berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Lexy J. Melong menyatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal.⁶² Gempur Santoso menyatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara

⁶⁰ S. Magono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 36

⁶¹ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasa-Dasar Penelitian*, Pent. A. Khozin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 30

⁶² Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 27

mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga atau masyarakat tertentu.⁶³

Dalam hal ini, penelitian studi kasus adalah berusaha untuk mendeskripsikan suatu kasus atau peristiwa yang terjadi berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami secara langsung oleh peneliti di lapangan, atau dengan kata lain adalah berusaha memahami arti dari suatu peristiwa atau perilaku dan kaitan-kaitannya dengan masalah-masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa atau temuan lapangan yang berkaitan dengan *halaqah* sebagai metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa, yang didalamnya mencakup bentuk pelaksanaan *halaqah* yang dilaksanakan di kedua lembaga, peran *halaqah* dalam meningkatkan tingkat pemahaman mahasiswa serta faktor pendukung dan penghambat metode *halaqah* dalam pembelajaran PAI.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena peneliti bertindak sebagai alat (instrumen) sekaligus pengumpul data yang utama sehingga kehadiran seorang peneliti mutlak diperlukan. Sebab kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrument penelitian.⁶⁴

⁶³ Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), h. 30

⁶⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), h. 9

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen memiliki peran ganda. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.⁶⁵

Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrument utama dan sekaligus pengumpul data dalam rangka memperoleh data yang absah. Jadi, kehadiran peneliti di lapangan berperan dalam rangka untuk memperoleh informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menjalin koneksi dan komunikasi dengan informan sebagai sumber data. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kajian dan mengumpulkan data. Jadi, kehadiran peneliti dilapangan sudah diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih asrama PESMA Thaybah Surabaya yang terletak di Keputih Tegal Timur no 1-3, Sukolilo - Surabaya dan asrama STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya yang terletak di jalan Sidotopo Kidul 51, Semampir - Surabaya sebagai lokasi penelitian, karena kedua asrama ini mengajarkan PAI kepada mahasiswa yang tinggal di asrama dengan menggunakan metode *halaqah*. Sejak awal diselenggarakan asrama bagi mahasiswa baik itu di PESMA Thaybah ataupun STAI Ali bin Abi Thalib, metode *halaqah* sebagai pilihan utama

⁶⁵ *Ibid.*, h. 12

dalam menyampaikan materi-materi PAI kepada Mahasiswa, dengan harapan peserta didik lebih mudah dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru/ustadz.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data diperoleh.⁶⁶ Menurut sumbernya, data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶⁷

Sumber data primer yang menjadi informasi kunci dalam penelitian ini adalah para informan yaitu mahasiswa asrama,⁶⁸ pengajar/ustadz dan kepala asrama dari kedua lembaga yaitu asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Sumber data sekunder mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya. Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari literatur tentang metode *halaqah* sebagai strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Di antara sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data-data yang terdapat di kedua asrama dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan metode *halaqah* sebagai strategi pembelajaran PAI.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bima Karya, 2002), h. 102.

⁶⁷ Machdhor, *Metode Penelitian* (Malang: UMM Press, 2003), h. 80.

⁶⁸ Mahasiswa di asrama PESMA Thaybah Surabaya berjumlah 68 orang dan Mahasiswa di asrama STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya berjumlah 138 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki dan sedang terjadi melalui kegiatan mengamati. Menurut M. Burhn Bungin, observasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.⁶⁹

Sebelum peneliti terjun ke lapangan atau lokasi penelitian di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman observasi sebagai acuan atau pedoman dalam pengumpulan data sesuai dengan data yang ingin diperoleh atau dikumpulkan. Pedoman observasi sangat diperlukan sebagai alat untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang sedang terjadi. Bentuk pedoman pengamatan atau observasi adalah terstruktur, yaitu berupa lembar pengamatan yang sudah dirinci menampilkan aspek-aspek dari proses dan kegiatan yang harus diamati, dan tinggal membubuhkan tanda cek atau menuliskan secara ringkas informasi atau data sesuai fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui proses tanya jawab antara *information hunter* dan *information supplier*.⁷⁰

Melalui kegiatan wawancara, informan akan membagi pengalamannya dengan peneliti berhubungan dengan permasalahan

⁶⁹ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 133.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...* h. 232.

yang diteliti. Pertanyaan dalam wawancara menjadi sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.⁷¹

Dalam wawancara ini penulis akan menggunakan bentuk wawancara terstruktur. Dalam wawancara berstruktur ini, semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat dan dalam bentuk daftar tulisan. Penulis bisa menggunakan daftar pertanyaan tersebut ketika melakukan interview atau mungkin bisa menghafalnya agar percakapan menjadi lancar dan wajar.⁷²

Metode wawancara ini digunakan untuk meperoleh data atau informasi dari informan yaitu mahasiswa, para guru/ustadz dan ketua lembaga terkait metode *halaqah*, pembelajaran PAI dengan metode *halaqah*, efektifitas metode *halaqah* dan kelebihan atau kekurangan dari penggunaan metode *halaqah* ini. Sehingga dari wawancara ini mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan sedalam-dalamnya tentang penggunaan model *halaqah* sebagai strategi pembelajaran PAI.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pencarian dan pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda, rekaman kaset,

⁷¹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010) h. 116.

⁷² Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 117.

rekaman video, foto dan sebagainya yang berhubungan dengan topik pembahasan yang diteliti.⁷³

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara merekam, memfoto, mencatat data dokumentasi dan hasil wawancara dengan para informan. Data yang ingin dikumpulkan melalui penggunaan teknik ini adalah data-data yang berkaitan dengan *halaqah* sebagai strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan urutan data. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁷⁴

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif,⁷⁵ yaitu:

⁷³ Sukandarrumaidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 100.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 103.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 338-345.

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data. Dalam reduksi data terdapat proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan yang ada di lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

Dalam proses observasi yang dilakukan peneliti di kedua asrama mahasiswa, didapati berbagai macam data, baik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti ataupun yang tidak berkaitan. Jadi, peneliti hanya mengambil data-data yang berkaitan dengan obyek masalah yaitu tentang pembelajaran model *halaqah*.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif. Selain dengan teks yang naratif, dapat juga berupa grafik, matrik, jaringan kerja dan chart.

Penyajian data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu berbentuk narasi. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data.

3. Verifikasi dan Simpulan Data

Teknik analisis data yang terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan mengambil tindakan. Kesimpulan dalam penelitian

kualitatif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Setelah seluruh data terkumpul, selanjutnya penulis melakukan verifikasi yaitu menarik kesimpulan dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dengan berpedoman dengan hasil penelitian tersebut, kemudian penulis akan merumuskan kalimat-kalimat sebagai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terkait model *halaqah* sebagai strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa di asrama PESMA Thaybah Surabaya dan asrama STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan tentang persoalan/isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁷⁶

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...* h. 175

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. PESMA Thaybah Surabaya

a. Profil PESMA Thaybah Surabaya

PESMA Thaybah Surabaya adalah sebuah pesantren mahasiswa yang berada di wilayah Keputih, Sukolilo, Surabaya – Indonesia. Lokasinya berdekatan dengan kampus Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Pesantren mahasiswa Thaybah didirikan untuk mendidik dan membina mahasiswa di Surabaya dan sekitarnya. Bangun masjid dan asrama mahasiswa dibangun sekitar tahun 2003 dan diresmikan pada tanggal 21 Maret 2004 oleh ketua MUI Jawa Timur yaitu K. H Mu'amal Hamidy, Lc.

Pesantren ini dikelola oleh Yayasan Nidaul Fithrah Surabaya. Santri PESMA Thaybah adalah mahasiswa di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Surabaya. Seperti ITS, UNAIR, STIKOM, UNMUH dan lainnya. Pembina PESMA Thaybah saat ini adalah ustadz Muhammad Nur Yasin, alumni Pondok Modern Gontor, yang juga merupakan Direktur Yayasan Nidaul Fitrah Surabaya.

b. Visi dan Misi PESMA Thaybah Surabaya

1) Visi

Mencetak mahasiswa intelektual dan berkarakter yang mahir berbahasa Arab, memiliki hafalan al Quran dan hadits, dan berakhlak karimah.

2) Misi

- a) Membekali santri dengan ilmu kemasyarakatan yang bernilai dakwah.
- b) Membangun kultur PESMA yang disiplin, profesional, amanah dan amar ma'ruf dan nahi munkar.
- c) Menjadikan PESMA Thaybah Surabaya sebagai pusat belajar bahasa Arab.
- d) Membangun pembelajaran agama Islam secara ilmiah.
- e) Menceak dai yang berdakwah di lingkungan masyarakat secara hikmah.

c. Letak Geografis PESMA Thaybah Surabaya

PESMA Thaybah Surabaya terletak Surabaya Timur, tepatnya di Perumahan Keputih Permai blok A 1-3, Jl. Keputih Tegal Timur, kecamatan Sukolilo, kota Surabaya – Jawa Timur.

2. STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

a. Profil Singkat STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Sebelum berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ali bin Abu Thalib sekitar sepuluh tahun yang lalu, berdirilah sebuah lembaga pengajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu Islam yang dikenal dengan nama Ma'had Ali al-Irsyad Surabaya. Dengan masa belajar selama 2 tahun dan mengadopsi kurikulum dari Universitas Islam Imam Ibnu Su'ud Saudi Arabia.

Seiring dengan berjalannya waktu, Ma'had Ali al-Irsyad telah banyak mencetak lulusan yang mempunyai kemampuan

berbahasa Arab dan ilmu-ilmu Islam yang bagus. Sebagian besar lulusan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, baik di luar negeri seperti Universitas Islam Madinah (UIM), di dalam negeri seperti Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta, dan beberapa Universitas lainnya di Indonesia.

Melihat kebutuhan sarjana-sarjana Islam yang begitu tinggi, dan sebagai bentuk kepedulian pengelola akan dakwah Islam, serta komitmen untuk meningkatkan kemampuan para mahasiswa sebagai modal utama untuk menjawab kebutuhan masyarakat, sekaligus sebagai sarana dakwa Islamiyah yang relevan dengan dinamika zaman. Maka pada tahun 2007, Ma'had Ali al-Isyad ditingkatkan menjadi STAI Ali bin Abi Thalib dengan SK: Direktur Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor : Dj.1/495/2007, dengan masa studi selama 4 tahun.

b. Visi dan Misi STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

1) Visi

- a) Menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam unggulan dalam bidang bahasa Arab, agama dan pendidikan Islam
- b) Menjadi cikal bakal lahirnya universitas Islam bermetode salaf di indonesia.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan tinggi berbasis Islam bermanhaj salaf

- b) Mengintensifkan dakwah Islamiyah melalui pengajaran bahasa Arab
 - c) Mecetak generasi serta kader-kader yang berkualitas tinggi dalam aqidah, ibadah dan akhlaq serta ilmu-ilmu Islam lainnya sebagai penerus misi para Nabi dan Rasul terutama dibidang pendidikan
 - d) Menyiapkan sarjana pendidikan Islam yang unggul, yang bermanfaat, umumnya bagi masyarakat luas secara legal, formal, diakui dan dibutuhkan masyarakat, lembaga, instansi dan pemerintahan
- c. Letak Geografis STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya terletak di Surabaya Utara, tepatnya di jalan Sidotopo Kidul no 51, kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, kota Surabaya – Jawa Timur.

B. Penyajian Data

Pada bagian ini, akan dikemukakan paparan data dan temuan penelitian yang berkaitan dengan *Halaqah* sebagai strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, baik yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, maupun pencatatan/dokumentasi. Paparan data penelitian dan temuan tersebut meliputi:

- a. Konsep pelaksanaan *halaqah* dalam pembelajaran PAI di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.
- b. Peran model *halaqah* dalam meningkat pemahaman keagamaan mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.
- c. Faktor pendukung dan Penghambat penggunaan model *halaqah* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Konsep pelaksanaan *halaqah* dalam pembelajaran PAI di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, berkaitan dengan model dan waktu pelaksanaan *halaqah* di kedua asrama tersebut, maka didapati data sebagai berikut:

- a. Asrama Mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya.⁷⁷

Setelah penulis melakukan observasi selama seminggu di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya, maka didapati

⁷⁷ Hasil Observasi di asrama mahasiswa PESMA Thaybah, pada tanggal 11-15 Februari 2019.

data-data tentang pelaksanaan *halaqah* di asrama tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebelum *halqah* dimulai, para mahasiswa mempersiapkan tempat dan peralatan yang dibutuhkan, seperti meja, papan tulis dan kitab panduan.
- 2) *Halaqah* dilaksanakan di masjid, di ruang utama masjid ataupun di serambi masjid.
- 3) Waktu pelaksanaan *halaqah* di asrama mahasiswa PESMA Thaybah, yaitu setelah sholat subuh sekitar pukul 04.45 wib sampai pukul 06.15 wib.
- 4) *Halaqah* dibagi menjadi dua. Yaitu *halaqah talaqqi* bagi mahasiswa yang lama dan *halaqah i'dad* bagi mahasiswa baru yang masa belajarnya selama 2 semester.
- 5) Pada *halaqah i'dad*, materi yang diajarkan adalah bahasa Arab, nahwu dan shorof. Sedangkan di *halqah talaqqi*, materi yang diajarkan seperti fiqih, aqidah, adab, hadits dan sejarah Islam.
- 6) Khusus hari Rabu digunakan untuk *halaqah Tahfidz al Quran*. Anggota (mahasiswa) *halaqah* dibagi kedalam beberapa *halqah*, dan dikelompokan berdasarkan tingkat kemahiran bacaan dan jumlah hafalan.
- 7) Guru/ustadz memulai *halaqah* dengan penjelasan materi yang telah disampaikan sebelumnya.
- 8) Setelah itu, guru/ustadz memberikan tambahan materi baru kepada peserta *halaqah*.

- 9) Dalam penjasarana materi (kitab panduan), guru/ustadz lebih banyak menggunakan metode ceramah.
 - 10) Setelah guru/ustadz selesai menjelaskan materi, maka murid diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi terkait materi yang telah disampaikan.
 - 11) Setelah itu, guru/ustadz menutup *halaqah* dengan memberikan kesimpulan, dan mengingatkan anggota *halaqah* untuk mempelajari kembali materi yang telah disampaikan.
 - 12) Guru/ustadz menutup halaqah dengan membaca doa bersama dengan anggota *halaqah*.
- b. Asrama Mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.⁷⁸

Demikian pula obeservasi yang dilakukan di asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, maka didapati data-data sebagai berikut:

- 1) *Halaqah* dilaksanakan setelah selesai sholat maghrib sampai dengan waktu isya dan selesai sholat subuh, dari hari senin – jum'at.
- 2) Sebelum *halaqah* dimulai, para mahasiswa mempersiapkan tempat dan buku panduan yang masing-masing mahasiswa diwajibkan untuk memilikinya.
- 3) Sebelum guru/ustadz menyampaikan materi, guru/ustadz bertanya terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya.

⁷⁸ Hasil Observasi di asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib, pada tanggal 18 – 23 Februari 2019.

- 4) Setelah itu, guru/ustadz menjelaskan materi yang baru sesuai dengan buku/kitab panduan dengan menggunakan metode ceramah.
- 5) Sese kali guru/ustadz bertanya kepada mahasiswa terkait materi yang sedang dibahas/dipelajari.
- 6) Materi yang disampaikan bermacam-macam, seperti fiqih, aqidah, adab, sirah dan hadits.
- 7) Setelah guru/ustadz selesai menjelaskan materi, maka murid diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi terkait materi yang telah disampaikan.
- 8) Setelah itu, guru/ustadz menutup *halaqah* dengan memberikan kesimpulan, dan mengingatkan anggota *halaqah* untuk mempelajari kembali materi yang telah disampaikan.
- 9) Guru/ustadz menutup *halaqah* dengan membaca doa bersama dengan anggota *halaqah*.
- 10) Adapun *halaqah tahfidzil Quran*, maka dilaksanakan setelah sholat subuh. Peserta *halaqah* dikelompokkan berdasarkan kemampuan bacaan dan jumlah hafalan.

Berdasarkan data observasi yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, maka model pelaksanaan *halaqah* di kedua asrama tersebut relatif sama, hanya yang membedakan di antara keduanya adalah waktu pelaksanaan.

Peran *halaqah* dalam meningkat pemahaman keagamaan mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Salah satu tanda keberhasilan pembelajaran adalah peserta didik memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, berbagai macam model pembelajaran diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terkait peran *halaqah* dalam meningkat pemahaman keagamaan di kedua asrama mahasiswa tersebut, maka peneliti mendapati beberapa hal yang menjadi kunci utama, yaitu:

a. Pemateri/guru yang mempuni keilmuannya

Pemateri/guru memiliki peran penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran, termasuk *halaqah*. Sebagai salah satu komponen terpenting dalam *halaqah*, maka pemateri/guru yang mengajar, harus memiliki kemampuan yang mempuni terkait materi yang diajarkan. Sebagaimana yang disebutkan:

“seorang guru yang mengajar di suatu *halaqah*, harus memiliki kemampuan yang mempuni. Mempuni disini adalah dia harus memiliki pemahaman yang dalam terkait materi yang akan disampaikan. Jika dia sendiri sebagai pemateri tidak faham materi, bagaimana dia akan memahamkan santrinya. Maka yang ada adalah santri akan semakin bingung dan tidak faham terkait materi yang disampaikan, atau bisa jadi salah dalam memahami dikarenakan guru yang tidak mempuni tadi”⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan Askar Wardhana, Kepala asrama STAI Ali bin Abi Thalib, pada tanggal 11 Maret 2019.

Sebagai central dalam pembelajaran model *haqalah*, maka guru harus benar-benar memiliki kapabilitas dalam keilmuan. Terlebih lagi kalau materi yang diajarkan tersebut materi yang cukup sulit dan membutuhkan kemampuan yang dalam untuk bisa disampaikan. maka dalam hal ini, guru sebagai media penyampaian utama harus telah mempersiapkan diri dengan sebaiknya, sebelum memulai memberikan materi di *halaqah*. Seperti yang diungkapkan M. Nur Yasin dalam wawancara, yaitu:

“Guru/ustadz harus mempersiapkan materi dengan matang sebelum mengajar. Karena kalau tanpa persiapan, maka bisa dipastikan *halaqah* itu tidak akan berjalan dengan baik dan sukses, dan siswa tidak akan bisa memahami materi dengan baik dan benar.”⁸⁰

Termasuk kategori guru/pemateri yang mempunyai adalah kemampuan guru untuk memahami santri terkait materi yang diajarkan. Guru mampu menjelaskan dengan baik, sehingga santri yang mendenarkan penjelasan guru bisa dengan mudah memahami apa yang disampaikan. Itu dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang singkat, padat yang mencakup inti materi yang ingin disampaikan. Seperti yang dikemukakan oleh Aufal,

“Guru yang mempunyai itu bisa dilihat dari gaya bahasa penyampaiannya yang singkat, padat dan mencakup poin-poin yang ingin disampaikan dari materi. Berbeda dengan guru yang menjelaskan dengan panjang lebar, akan tetapi

⁸⁰ Wawancara dengan M Nur Yasin, Kepala asrama PESMA Thaybah pada tanggal 04 Maret 2019.

inti pebahasannya justru tidak sampai, bahkan siswa kadang tidak mengerti apa yang disampaikan.”⁸¹

Guru/pemateri yang mempunyai dalam keilmuan dan penyampaian, merupakan komponen utama dalam pembelajaran *halaqah*, sehingga materi yang disampaikan dapat difahami serta dapat menambah pemahaman siswa/mahasiswa.

b. Waktu Pelaksanaan *Halaqah*

Selain guru/pemateri, pemilihan waktu pelaksanaan *halaqah* memiliki peran dalam suksesnya pembelajaran *halaqah*. Karena hal tersebut berpengaruh terhadap fokus dan konsentrasi mahasiswa dalam mengikuti *halaqah*. Seperti yang diungkapkan ustadz Mubarak Bamualim, beliau menjelaskan:

“Pemilihan waktu yang tepat, berdampak pada fokus dan konsentrasi mahasiswa dalam menerima materi yang disampaikan, sehingga mereka akan bisa memahami apa yang dijelaskan oleh pemateri. Disini (asrama STAI Ali bin Abi Thalib) *halaqah* dilakukan selepas sholat maghrib. Karena pada waktu itu, otak dan fisik mahasiswa sudah kembali segar setelah istirahat di siang hari.”⁸²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh M. Ishaq Yunus, salah seorang pengajar di asrama mahasiswa PESMA Thaybah. Beliau mengungkapkan:

⁸¹ Wawancara dengan Aupal Nawasanjani, mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya pada tanggal 05 Maret 2019

⁸² Wawancara dengan Mubarak Bamualim, Pengajar di asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya pada tanggal 12 Maret 2019.

“di PESMA Thaybah sendiri, *halaqah* dilakukan selepas mahasiswa melakukan sholat subuh secara berjamaah. Selain waktu subuh ini waktu yang berkah, otak mahasiswa masih sangat fres dan segar setelah melakukan istirahat semalaman, sehingga sangat siap sekali untuk menerima materi.”⁸³

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti juga, terlihat mahasiswa sangat fokus, antusias dan konsentrasi dalam mengikuti *halaqah* di waktu tersebut. Berbeda ketika *halaqah* dilakukan setelah dzuhur atau setelah isya, mahasiswa cenderung tidak fokus dan bahkan banyak yang mengantuk, sehingga materi yang disampaikan kurang maksimal diterima oleh mahasiswa.

c. Metode Penyampaian yang beragam

Secara umum, pembelajaran *halaqah* menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam menyampaikan materi. Sehingga cenderung menimbulkan kebosanan ditengah mahasiswa, karena komunikasi yang terbangun sifatnya satu arah. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Mubarak Bamualim:

“Umumnya, metode yang digunakan dalam *halaqah* adalah metode ceramah. Dikarenakan semakin berkembangnya pendidikan sekarang ini, maka seorang ustadz harus lebih kreatif dalam hal penyampaian materinya. Misalkan dengan sesekali bertanya di tengah materi, untuk melihat apakah mahasiswa benar-benar faham terkait apa yang disampaikan.”⁸⁴

Beliau juga menambahkan:

⁸³ Wawancara dengan M. Ishaq Yunus, Pengajar di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya, pada tanggal 06 Maret 2019.

⁸⁴ Wawancara dengan Mubarak Bamualim pada tanggal 12 Maret 2019.

“misalkan materi fiqih bab sholat. kalau hanya sekedar disampaikan dengan metode ceramah, akan sulit difahami dan dicerna oleh mahasiswa. Maka, harus disampaikan dengan metode yang lain, misalkan metode demonstrasi dihadapan para mahasiswa.”⁸⁵

Sebagai komponen utama dalam *halaqah*, maka guru/pemateri harus bisa memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Maka, kreatifitas seorang guru/pemateri sangat dibutuhkan disini. Seperti yang diutarakan oleh ustadz M. Ishaq yunus:

“Dalam *halaqah*, guru/pemateri jangan hanya menggunakan satu metode ceramah saja, tapi harus dibarengkan dengan metode-metode yang lain. misalnya metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya jawab atau mungkin metode yang lainnya. Karena terkadang, ada materi yang itu tidak cocok kalau disampaikan dengan metode ceramah, seperti materi tentang wudhu, sholat, haji dan yang lainnya. Dan juga untuk menjaga agar mahasiswa tetap fokus dan konsentrasi dalam mengikuti *halaqah*.”⁸⁶

Penggunaan beberapa metode, akan menjadikan *halaqah* lebih hidup dan tidak monoton dan membosankan, dan dapat menjadikan mahasiswa tetap fokus dan konsentrasi dalam mengikuti *halaqah*. Sehingga materi yang disampaikan akan bisa diterima dan difahami dengan baik oleh mahasiswa.

“Guru/Pemateri harus menggunakan metode penyampaian yang bervariasi. Tujuannya, agar *halaqah* lebih hidup, tidak

⁸⁵ Ibid.,

⁸⁶ Wawancara dengan M. Ishaq Yunus pada tanggal 06 Maret 2019.

monoton dan mahasiswa tetap fokus ketika mengikuti *halaqah*.”⁸⁷

Faktor Pendukung dan Penghambat penggunaan *halaqah* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Keberhasilan ataupun kegagalan suatu pembelajaran, tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kedua asrama tersebut, maka didapati data sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Kedekatan Guru dan Murid

Kedekatan guru dan murid bisa dilihat dari betapa dekatnya posisi duduk mahasiswa dengan gurunya. Dimana para mahasiswa duduk mengelilingi meja guru/pemateri. Tidak seperti di kelas, dimana posisi meja guru agak jauh dari meja muridnya, sehingga menimbulkan jarak.

“hal yang paling terlihat dari *halaqah* adalah posisi duduk guru dan mahasiswa yang begitu dekat. Seakan-akan memberikan kesan yang begitu akrab antara guru dengan mahasiswa. sehingga mahasiswa bisa bertanya dengan lebih mudah dan akrab.”⁸⁸

Jadi, dekatnya posisi duduk mahasiswa dengan gurunya mempermudah guru/pemateri untuk menyampaikan materi

⁸⁷ Wawancara dengan Marsum, mahasiswa di asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib pada tanggal 11 Maret 2019.

⁸⁸ Wawancara dengan Mubarak Bamualim pada tanggal 12 Maret 2019.

dengan baik, mahasiswa bisa menyimak dengan jelas dan memahami materi yang disampaikan. Sehingga, apabila ada penjelasan yang kurang jelas, mahasiswa bisa dengan mudah bertanya secara langsung.

2) Metode Pembelajaran yang bervariasi

Sebagai model pembelajaran, halaqah tidak dapat berdiri sendiri, di dalamnya terdapat metode-metode pembelajaran yang mendukung. Di antara metode yang sering digunakan dalam *halaqah*, sebagai berikut:⁸⁹

a) Metode Ceramah

Metode ceramah sering dilakukan oleh guru pada umumnya, tidak terkecuali dalam pembelajaran model *halaqah*. Metode ceramah ini sangat diperlukan untuk menambah pemahaman siswa. Biasanya metode ceramah dilakukan di awal pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Fariz Achmad salah satu mahasiswa di asrama PESMA Thaybah:

“umumnya metode ceramah sering digunakan oleh guru/pemateri diawal-awal *halaqah*. Terkadang juga digunakan metode yang lain, seperti domontrasi atau tanya jawab.”⁹⁰

Metode ceramah ini digunakan oleh guru/pemateri, untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan

⁸⁹ Observasi di kedua asrama dari 11 – 23 Februari 2019.

⁹⁰ Wawancara dengan Fariz Achmad, mahasiswa di asrama PESMA Thaybah pada tanggal 05 Maret 2019.

pada pertemuan lalu, untuk memberikan gambaran umum kepada mahasiswa dan sebagai pengantar untuk masuk ke bab atau materi berikutnya.

b) Metode Tanya Jawab

Metode ini biasanya digunakan oleh pemateri di bagian akhir *halaqah*, setelah materi disampaikan. Guru/pemateri memberikan kesempatan kepada mahasiswa kesempatan untuk bertanya terkait materi yang disampaikan.

“Sebelum *halaqah* ditutup, biasanya mahasiswa diberikan kesempatan untuk bertanya, terkait materi yang telah disampaikan.”⁹¹

Metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang penting dalam pembelajaran *halaqah*. Bahkan metode sangat membantu mahasiswa, ketika materi yang disampaikan itu lumayan sulit, dan dapat diperjelas dengan tanya jawab. Seperti yang diutarakan oleh ustadz Mubarak Bamualim:

“Metode tanya jawab ini sangat penting sekali, terutama bagi siswa yang kurang bisa memahami penjelasan guru. Maka, dengan adanya waktu tanya jawab yang diberikan oleh guru, ini bisa dimanfaatkan mahasiswa untuk bertanya hal-hal tidak difahami.”⁹²

⁹¹ Wawancara dengan M. Ishaq Yunus, pada tanggal 06 Maret 2019.

⁹² Wawancara dengan Mubarak Bamualim, pada tanggal 12 Maret 2019.

Maka bisa dikatakan, bahwa metode tanya jawab ini, memiliki peran yang penting dalam pembelajaran *halaqah*, dan pembelajaran model lain secara umum.

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi sering dilakukan ketika terdapat materi-materi yang menuntut untuk dilakukan praktek. Pada pembelajaran PAI pada bab-bab yang membutuhkan praktik, materi tidak bisa tersampaikan dengan baik apabila hanya dilakukan dengan ceramah, tanpa adanya praktek secara langsung. Disini guru mempunyai peran yang sangat penting dalam metode demonstrasi, guru mendahului dengan memberikan contoh atau praktek kemudian ditirukan oleh murid.

“Ada sebagian materi di *halaqah* yang tidak cukup disampaikan dengan lisan/ceramah, tapi harus dicotohkan. Misalkan dalam pembahasan fiqih, tentang tata cara thaharoh, tata cara sholat dan sebagainya.”⁹³

Dengan metode demonstrasi, mahasiswa akan lebih mengerti, sehingga akan memudahkan mereka untuk mempraktikkanya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Minat dan Motivasi Mahasiswa yang besar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan didapati bahwa, para mahasiswa sangat antusias

⁹³ Wawancara dengan Askar Wardhana, pada tanggal 11 Maret 2019.

dalam mengikuti *halaqah*. Itu terlihat dari keseriusan mahasiswa dalam menyimak penjelasan materi yang disampaikan dan aktif dalam bertanya jika ada hal-hal yang belum difahami. Seperti yang diutarakan oleh Muhammad Zhafran Alim salah satu mahasiswa di asrama PESMA Thaybah Surabaya:

“Sebelum saya tinggal di asrama ini, saya tidak mengenal apa itu pembelajara model *halaqah*. Setelah saya mengikutinya, ternyata pembelajara model ini sangat menyenangkan, terlebih ketika sesama mahasiswa berlomba-lomba untuk bisa mendapatkan tempat duduk yang paling dekat dengan guru.”⁹⁴

Di kesempatan lain, *halaqah* dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk bertanya terkait materi yang tidak sempat ditanyakan di kelas. Seperti yang diutarakan Sayidi:

“Kalau ada penjelasan guru yang kurang jelas, maka saya tanyakan di *halaqah*. Selain kesempatan lebih banyak dan juga waktunya lebih luas, tidak seperti di kelas yang terbatas.”⁹⁵

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, peneliti juga mendapati beberapa faktor penghambat dari pembelajaran model *halaqah*, diantaranya:

1) Pemateri yang monoton

Salah satu faktor penghambat pembelajaran model *halqah* adalah pemateri yang monoton. Pemateri yang monoton

⁹⁴ Wawancara dengan Muhammad Zhafran Alim, mahasiswa di asrama PESMA Thaybah, pada tanggal 05 Maret 2019.

⁹⁵ Wawancara dengan Sayyidi, mahasiswa di asrama STAI Ali bin Abi Thalib, pada tanggal 11 Maret 2019.

menyebabkan *halaqah* membosankan dan mahasiswa tidak antusias dalam mengikuti. Oleh karena itu, kreativitas seorang guru sangat dibutuhkan.

Selain metode ceramah sebagai metode utama, guru/pemateri juga harus menggunakan metode yang lain. Selain untuk menghidupkan suasana *halaqah*, untuk menjaga agar fokus dan antusias mahasiswa tetap terjaga dalam mengikuti *halqah*.

2) Kurangnya Konsentrasi Mahasiswa

Model pembelajaran *halaqah* yang dilaksanakan dengan cara duduk di lantai dan membentuk lingkaran membuat mahasiswa lebih mudah untuk saling berbicara dengan teman-temannya. Hal tersebut dikarenakan posisi duduk mereka yang berdekatan hingga menyentuh lutut mereka. Dari hasil pengamatan, mahasiswa sering berbicara tentang hal-hal di luar materi pembahasan. Oleh karena itu, konsentrasi mahasiswa berkurang dan akibatnya jika guru bertanya mereka tidak bisa menjawab.

3) Peserta *Halaqah* yang tidak dibatasi

Peserta yang mengikuti *halaqah* umumnya tidak dibatasi. Dalam satu *halaqah* peserta bisa mencapai seratus orang. Sehingga membuat suasana *halaqah* tidak terlalu efektif. Hal ini menyebabkan peserta yang duduk terlalu jauh dari

guru/pemateri, tidak bisa mendengar dan memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh guru/pemateri.

Sedangkan dari sisi guru/pemateri, tampak kesulitan dalam mengatur dan mengorganisir mahasiswa dikarenakan jumlah mereka yang terlalu banyak. Sehingga guru/pemateri lebih banyak berinteraksi dengan mahasiswa yang duduk dekat dengan meja guru/pemateri tersebut.

C. Analisis Data Penelitian

Pada analisis data penelitian ini merupakan pengkajian atau penelaahan terhadap hasil penelitian tentang *halaqah* sebagai strategi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa. Analisis data penelitian tersebut mencakup (1) bentuk pelaksanaan *halaqah* di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, (2) peran *halaqah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, dan (3) Faktor pendukung dan penghambat *halaqah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Selengkapnya analisis data penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pelaksanaan *halaqah* di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dilakukan pada pagi hari setelah sholat subuh sekitar pukul 04.30 wib sampai pukul 06.00 wib, dari hari Senin sampai Jum'at. *Halaqah* dipusatkan di masjid baik itu di ruang utama maupun di serambi. *Halaqah* dibagi kedalam dua kelompok, kelompok pertama adalah kelas persiapan

dan kelompok kedua adalah kelas lanjutan. Untuk kelas persiapan bahasa, materi yang diajarkan adalah bahasa Arab, Nahwu dan Shorof, yang ditempuh selama dua semester. Sedangkan untuk kelas lanjutan materi yang diajarkan adalah Aqidah, Fiqih, Sirah, Akhlak dan Hadits. Pada setiap materi yang diajarkan, mahasiswa diharuskan memiliki buku panduan (kitab gundul), selain untuk memudahkan proses pembelajaran, untuk memudahkan mahasiswa mengulang kembali materi yang telah dipelajari.

Sedangkan di asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib, *halaqah* dilakukan setelah sholat Maghrib sampai waktu Isya, dari Senin sampai hari Jum'at. *Halaqah* dipusatkan di ruang utama masjid. Berbeda dengan asrama mahasiswa PESMA Thaybah yang membagi *halaqah* kedalam dua kelompok, di asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib mahasiswa dikumpulkan dalam satu *halaqah*, dikarenakan tidak adanya kelas persiapan bahasa. Materi yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan asrama mahasiswa PESMA Thaybah yaitu Aqidah, Fiqih, Sirah, Akhlak dan Hadits. Mahasiswa juga diwajibkan memiliki buku panduan setiap materi.

Kemudian, peran *halaqah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa, peneliti mendapati ada tiga faktor utama, yaitu pertama, guru/pemateri yang mempunyai. Guru/pemateri merupakan inti dari pembelajaran model *halaqah*. sehingga, seorang guru/pemateri harus benar-benar memiliki keilmuan dan pemahaman yang mempunyai terutama terkait materi yang akan diajarkan kepada mahasiswa. Apabila seorang guru/pemateri tidak memahami materi yang diajarkan kepada mahasiswa, maka indikasinya, mahasiswa tidak akan bisa memahami materi dengan

baik, atau bisa jadi salah dalam memahami. Oleh karena itu, seorang guru/pemateri *halaqah* harus memiliki latar belakang keilmuan agama yang jelas sesuai dengan bidang baik itu aqidah, fiqih, hadist dan lainnya. Peneliti melihat di kedua asrama mahasiswa tersebut, guru/pemateri yang mengajar *halaqah* memiliki kemampuan dan keilmuan yang mumpuni, dan dengan latar belakang pendidikan yang baik dan mumpuni.

Kedua, metode penyampaian yang beragam. faktor ini juga termasuk salah satu faktor yang dapat menjadikan mahasiswa memahami pelajaran yang disampaikan. Secara umum metode yang digunakan dalam *halaqah* adalah metode ceramah. Apabila seorang guru/pemateri hanya menggunakan satu metode saja, dapat menyebabkan kejenuhan dan kebosanan pada mahasiswa. maka, harus divariasikan dengan metode-metode yang lain. Seperti apa yang didapati oleh penulis di kedua asrama mahasiswa, guru/pemateri menggunakan metode lain dalam pembelajaran, diantaranya metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Metode tanya jawab dilakukan di akhir *halaqah* setelah materi disampaikan. Adapun metode demonstrasi dilakukan pada pelajaran fiqih seperti thaharah, sholat, haji dan lainnya.

Ketiga, waktu pelaksanaan *halaqah*. faktor ini termasuk faktor yang terpenting dalam pembelajaran *halaqah*. pemilihan waktu yang tepat berdampak pada konsentrasi mahasiswa dalam mengikuti *halaqah*, dan hal tersebut berpengaruh kepada kualitas pemahaman mahasiswa. seperti yang diungkapkan peneliti dari hasil temuan diatas, *halaqah* di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dilakukan selepas sholat subuh, karena pada

waktu tersebut kondisi otak dan pikiran masih fresh setelah istirahat panjang. Sedangkan, *halaqah* di asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib dilakukan selepas sholat maghrib sampai isya, selain waktunya cukup panjang dan juga waktu tersebut kondisi otak dan fisik masih baik. Berbeda jika *halaqah* dilakukan setelah isya, dimana kecendrungan fisik dan otak sudah mulai lemah dan tingkat konsentrasi sudah mulai menurun, sehingga materi yang disampaikan kurang bisa diserap dengan baik dan optimal.

Sebagai salah satu model pembelajaran, maka *halaqah* tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Setelah melakukan penelitian baik observasi dan wawancara di kedua asrama mahasiswa tersebut, maka penulis mendapati faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *halaqah* di kedua asrama mahasiswa. Diantara faktor pendukung, yaitu: pertama, kedekatan guru dengan murid. Dalam pembelajaran *halaqah*, kedekatan antara guru dengan murid itu terlihat dari posisi duduk murid yang sangat dekat dan bahkan hampir tidak ada jarak antar keduanya. Berbeda dengan di kelas, yang mana antara meja guru dan murid terpisah. Kedekatan antara murid dengan guru lebih memudahkan siswa bertanya lebih mudah dan leluasa terhadap materi yang belum difahami.

Kedua, metode pembelajaran yang bervariasi. Ini termasuk salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran *halaqah*. seperti yang dijumpai oleh penulis di kedua *halaqah*, baik di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Guru-guru yang

mengajar di kedua *halaqah* tersebut menggunakan berbagai macam metode dalam mengajar, seperti metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi, dengan metode ceramah sebagai metode inti. Penggunaan metode yang beragam, dapat menjadikan mahasiswa tetap fokus dalam mengikuti *halaqah*, dan juga agar tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan.

Ketiga, minat dan motivasi mahasiswa yang besar. Hal ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran *halaqah*. itu terlihat pada seluruh mahasiswa di kedua asrama. Karena hampir sebagian besar dari mereka baru pertama mengikuti model pembelajaran seperti ini, dan menjadi pengalaman yang pertama sekaligus meyenangkan bagi mereka. Selain itu, pembelajaran model *halaqah* memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa untuk duduk lebih dekat dengan guru, sehingga mereka berlomba-lomba untuk sebisa mungkin duduk diposisi yang terdekat dengan guru.

Selain faktor pendukung, terdapat juga beberap faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran model *halaqah*, yaitu: pertama, pemateri yang monoton. Seperti yang didapati penulis di lapangan, ada beberapa guru yang mengajar *halaqah* hanya sekedar berceramah, serta kurang atau hampir tidak pernah bertanya atau berinteraksi dengan mahasiswa selama *halaqah* berlangsung. Guru yang monoton seperti ini menjadikan mahasiswa bosan dan suasana *halaqah* jadi membosankan.

Kedua, kurangnya konsentrasi mahasiswa. karena, dalam pembelajaran model *halaqah*, posisi duduk mahasiswa yang sangat rapat

dan saling berdekatan, membuat mereka sering berbicara dengan temannya dan tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan. Menurut penulis, hal tersebut adalah hal yang wajar dilakukan oleh semua mahasiswa pada umumnya dikarekan posisi mereka saling berdekatan. Oleh karena itu, guru lah yang bertugas untuk membuat mahasiswa selalu berkonsentrasi terhadap materi yang diajarkan.

Ketiga, peserta *halaqah* yang tidak dibatasi. Peserta yang terlalu banyak membuat guru sulit untuk mengontrol jalannya *halaqah*. sehingga guru hanya fokus kepada peserta yang duduk dan mudah dijangkau oleh pemateri. Akibatnya, mahasiswa yang duduk agak jauh dari guru, tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, dan kesulitan dalam bertanya jika ada materi yang belum difahami. Berbeda dengan pembelajaran di kelas, dimana jumlah siswa dibatasi, sehingga guru lebih mudah mengontrol mereka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pelaksanaan *Halaqah* dalam Pembelajaran PAI di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Pembelajaran model *halaqah* bukanlah suatu model pembelajaran yang baru dan asing dalam dunia pendidikan Islam. Pembelajaran model ini sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam. Ketika Nabi hijrah ke Madinah, metode *halaqah* pertama kali dilakukan di masjid Nabawi yang menyatu dengan rumah beliau pada waktu-waktu yang dipilih. Dalam *halaqah*, Nabi menyampaikan materi ilmu yang beragam. Saat itu Nabi menggunakan masjid untuk menghimpun kaum muslimin agar dapat menerima materi yang disampaikan oleh beliau. Jumlah anggota dalam

kegiatan halaqah tidak memiliki batasan resmi. Namun, biasanya sebuah halaqah terdiri dari 20 orang.⁹⁶

Di Nusantara, *halaqah* dikategorikan dalam model pembelajaran tradisional. Umumnya model pembelajaran ini dapat jumpai di pesantren-pesantren tradisional. Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan dan model pembelajaran, pembelajaran model *halaqah* ini mulai ditinggalkan. Akan tetapi, berbeda dengan asrama mahasiswa PESMA Surabaya dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Di kedua asrama ini menerapkan pembelajaran model *halaqah* dalam mengajarkan pendidikan agama Islam (PAI) kepada para mahasiswa.

Dari hasil temuan dilapangan, proses pelaksanaan *halaqah* di kedua asrama mahasiswa tersebut, sudah seperti yang dilakukan di zaman Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. dimana mahasiswa duduk mengelilingi ustadz yang menyampaikan materi. *Halaqah* adalah sekelompok murid atau kelompok orang yang berkumpul mengelilingi seorang guru atau syeikh dan mengkaji tentang ilmu-ilmu Islam. Sang syeikh biasanya duduk di dekat dinding atau pilar masjid, sementara muridnya duduk di depannya dengan membentuk lingkaran dan lutut para murid bersentuhan.⁹⁷ Seperti halnya di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, *halaqah* dilakukan di masjid, begitu pula di kedua asrama mahasiswa tersebut, *halaqah* dilakukan di masjid. Selain tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat pendidikan.

Sejak zaman Nabi masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Masjid menjadi tempat

⁹⁶ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*: ... h. 216

⁹⁷ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*: ... h. 215

musyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan agama, dan tempat menyelenggarakan pendidikan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa.⁹⁸ Secara umum, pelaksanaan *halaqah* di kedua asrama mahasiswa tersebut ada kesamaan. Seperti, *halaqah* sama-sama dilangsung di masjid, materi yang diajarkan didalam *halaqah* meliputi aqidah, fiqih, hadits, akhlak, dan siroh (sejarah). Akan tetapi, berbeda dari sisi waktu pelaksanaan.

Di asrama mahasiswa PESMA Thaybah, *halaqah* dilakukan selepas sholat subuh dari hari Senin sampai hari Jum'at. Karena waktu subuh merupakan waktu yang penuh berkah dan umumnya *halaqah* Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dilakukan diwaktu subuh. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

“Ya Allah, berkahilah ummat ku di waktu pagi mereka.” (HR. at-Tirmidzi)

Selain waktu subuh waktu yang penuh keberkahan, pada waktu subuh juga kondisi otak dalam keadaan segar dan fresh untuk menerima materi pelajaran.

Sedangkan di asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib, *halaqah* dilakukan selepas sholat subuh dan maghrib dari Senin sampai Jum'at. Adapun selepas sholat subuh, maka dikhususkan untuk *halaqah* Tahfidz al Qur'an. Sedangkan selepas sholat maghrib materi yang diajarkan yaitu aqidah, fiqih, siroh, akhlak dan hadits.

Secara umum, pelaksanaan *halaqah* di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya hampir sama dengan yang dilakukan di zaman Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, menjadikan masjid sebagai pusat

⁹⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam ...* h. 99.

kegiatan *halaqah*, di lakukan setelah sholat subuh dan maghrib, serta materi yang diajarkan juga bermacam-macam.

B. Peran *Halaqah* dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Diantara aspek utama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa pada model pembelajaran *halaqah* di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib, yaitu:

1. Pengajar/Guru yang Berkompeten

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari keberadaan guru/pengajar. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan. Guru/pengajar memiliki peran yang paling besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Sardiman menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh guru, antara lain:

- a. Prey Katz yang menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havighurts menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungan dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungan dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide,

tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.⁹⁹

Menurut Sanjaya, peran guru/pengajar dalam proses pembelajaran ada tujuh, yaitu:

- a. Guru sebagai sumber belajar, yaitu berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai pelajaran. Sehingga ketika siswa bertanya, dengan sigap dan cepat tanggap, guru akan dapat langsung menjawabnya dengan bahasa yang mudah dimengerti.
- b. Guru sebagai fasilitator, yaitu memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat menerima materi pelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.
- c. Guru sebagai pengelola, yaitu guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan nyaman.
- d. Guru sebagai demonstrator, yaitu guru sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik.
- e. Guru sebagai pembimbing, yaitu guru mengarahkan siswa menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, haruslah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut.
- f. Guru sebagai motivator, yaitu guru memotivasi dan menumbuhkan motivasi serta semangat dalam diri siswa untuk belajar.
- g. Guru sebagai evaluator, yaitu guru mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun juga sebagai evaluasi keberhasilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang.¹⁰⁰

Pengajar/guru memiliki peran yang sangat besar dalam menjadikan mahasiswa memahami pelajaran yang disampaikan, dan sebagai salah satu

⁹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 144-146.

¹⁰⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 21-22.

aspek yang dapat meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa terkait materi yang disampaikan guru di *halaqah*.

Maka, peneliti mendapati di lapangan bahwa, pengajar/guru yang mengajar *halaqah* di kedua asrama tersebut, merupakan pengajar/guru yang sangat berkompeten pada disiplin ilmu yang diajarkan. Dimaksudkan agar penanaman ilmu kepada para mahasiswa bisa dilakukan dengan baik.

2. Pemilihan Materi/Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi inti yang telah ditentukan.

Menurut *National Centre for Competency Based Training*, bahan ajar adalah seperangkat bahan tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹⁰¹

Hal yang senada dikemukakan oleh Abdul Majid, bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.¹⁰²

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala sesuatu yang telah disusun secara

¹⁰¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 16.

¹⁰² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 173.

sistematis dan dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di kelas maupun di *halaqah* agar lebih efektif.

Adapun prinsip-prinsip dasar dalam pemilihan materi/bahan ajar, meliputi:

- a. Prinsip relevansi, artinya materi pembelajaran hendaknya relevan dan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Prinsip konsistensi, artinya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.
- c. Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak.

Maka, peneliti mendapati di kedua *halaqah* tersebut, materi yang diajarkan sudah mencakup ketiga prinsip dasar dalam pemilihan materi/atau bahan ajar yang diajarkan kepada mahasiswa.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan satu elemen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, teruma dalam memahamkan siswa terkait materi yang diajarkan.

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.¹⁰³

¹⁰³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Reineka Cipta, 2002), 53.

Dalam konsep pendidikan Islam, metode pembelajaran diartikan dengan beberapa istilah, yaitu: 1. *Minhaj al-Tarbiyah*, 2. *Kaifiyat al-Tarbiyah*, 3. *Wasilah al-Tarbiyah*, 4. *Al-Thariqotu al-Tarbiyah*, sedangkan yang paling populer digunakan adalah istilah *al-Thariqotu*, yang berjalan atau cara yang harus ditempuh. Menurut Zakiyah Drajat, metode ini dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.¹⁰⁴

Dari sekian banyak metode pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa ada empat metode yang sering atau dominan digunakan oleh pengajar dalam *halaqah*, yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode yang dominan dan sering digunakan oleh pengajar dalam *halaqah*. Bahkan metode ini menjadi utama dalam setiap pembelajaran *halaqah*. Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas. Peran seorang murid disini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan suatu

¹⁰⁴ H. Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 191.

masalah tertentu. Dalam pembelajaran *halaqah* yang dilakukan di kedua asrama mahasiswa tersebut, metode ini biasanya digunakan di pertengahan *halaqah* berlangsung antara guru/ustadz dan beberapa mahasiswa.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh peserta didik atau sebaliknya. Baik secara lisan ataupun tulisan.¹⁰⁵

Metode ini umumnya dilakukan oleh guru di akhir *halaqah*. Dimana guru memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya terkait masalah yang belum mereka pahami dengan baik.

d. Metode Demontrasi

Metode Demontrasi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penjelasan lisan disertai perbuataa, atau memperlihatkan suatu proses tertentu yang kemudian diikuti atau dicoba oleh peserta didik untuk melakukannya.¹⁰⁶

Metode ini digunakan dalam pembelajaran PAI terkait materi Fiqih, seperti tata cara berwudhu, tata cara sholat, berkaitan dengan jenazah dan sebagainya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat penggunaan model *halaqah* pada pembelajaran PAI di asrama mahasiswa PESMA Thaybah Surabaya dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

¹⁰⁵ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar...*, 121-124.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 129.

Sebagai salah satu model pembelajaran, ada faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran model *halqah*. Maka, peneliti akan menyebutkan beberapa faktor pendukung dan penghambat penggunaan model *halaqah* dalam pembelajaran PAI.

1. Faktor Pendukung

a. Kedekatan guru dengan siswa

Guru adalah sosok yang sangat bertanggung jawab dalam dunia pendidikan. Sosok guru menjadi panutan untuk peserta didiknya. Hubungan kedekatan antara guru dan siswa yang harmonis sangatlah penting, karena berdampak baik dalam proses belajar mengajar dan hasil akademik siswa.

Membangun kedekatan dan hubungan baik merupakan salah satu tugas utama seorang guru. Seperti yang dikemukakan Sjarkawi, bahwa tugas seorang guru kepada siswa antara lain:

- 1) Membangun hubungan baik dengan siswa
- 2) Memperkuat motivasi
- 3) Mengorganisasi pembelajaran
- 4) Melaksanakan pendekatan secara tepat
- 5) Mengevaluasi hasil belajar secara jujur dan obyektif
- 6) Melaporkan hasil belajar siswa kepada orang tuanya yang berguna bagi masa depannya.¹⁰⁷

Seperti yang didapati oleh peneliti pada *halaqah* di kedua asrama mahasiswa. Dimana guru dan mahasiswa memiliki kedekatan yang sangat dekat, tidak hanya di dalam *halaqah* bahkan di luar *halaqah*.

¹⁰⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 61.

Hal tersebut terlihat, saat mahasiswa mahasiswa bertanya tanpa rasa canggung atau malu terkait materi yang belum difahami.

b. Metode pembelajaran yang beragam

Menggunakan metode yang beragam sangat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Karena salah satu tugas utama seorang guru yaitu menggunakan berbagai jenis metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, bukan hanya menggunakan metode ceramah.

Seperti yang didapati oleh peneliti di kedua *halaqah*, sebagian besar guru/pengajar menggunakan 2 atau 3 metode. Misalkan dalam dalam pelajaran fiqih dalam bab wudhu, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi dalam metode ceramah, tapi digabung dengan metode domonstrasi. Apabila masih ada waktu, guru mempersilahkan mahasiswa untuk bertanya terkait materi yang belum difahami. Maka penggabungan beberapa metode seperti yang dilakukan di kedua asrama tersebut, memudahkan mahasiswa lebih cepat dan mudah memahami materi yang dipelajari.

c. Minat belajar mahasiswa

Minat belajar merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam pembelajaran, baik di kelas ataupun di luar kelas. Ada beberapa definisi minat belajar yang dipaparkan oleh para ahli, diantaranya:

- 1) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya

adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar sendiri.¹⁰⁸

- 2) Menurut Dalyono, minat adalah daya tarik dari luar dan dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati tersebut.¹⁰⁹
- 3) Muhibbin Syah menambahkan, minat adalah kecendrungan dan kegairahan yang besar terhadap sesuatu.¹¹⁰

Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹¹¹ Menurut Nana Syaodih S, belajar adalah suatu proses yang berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak.

Dapat disimpulkan bahwa minat belajar timbul karena adanya kesediaan jiwa atau ketertarikan seseorang dalam berurusan dan menekuni apa yang dipelajarinya dan mencoba mencapai suatu tujuan dari materi/pelajaran yang sedang ditekuninya tersebut.¹¹²

Demikian yang peneliti dapati pada mahasiswa yang belajar di *halaqah*. Mereka memiliki ketertarikan yang besar, karena itu

¹⁰⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), 58.

¹⁰⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 56.

¹¹⁰ Muhibbin Syah, *Prikologi Belajar* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 152.

¹¹¹ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 74.

¹¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pembelajaran* (Bandung, Rosdakarya, 2012), 155.

merupakan suatu hal yang baru bagi mereka, baik dalam hal model pembelajaran, dan materi yang mereka pelajari. Maka mereka pun mengikuti *halaqah* dengan penuh antusias dan semangat.

2. Faktor Penghambat

a. Pemateri yang monoton

Maksudnya pemateri yang monoton adalah guru yang hanya menggunakan satu metode pembelajaran yaitu metode ceramah. Guru/pengajar yang monoton dalam mengajar, cenderung menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Terutama dalam model pembelajaran *halaqah*, guru diharuskan bisa menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti diskusi, demonstrasi dan lainnya. Terutama pada materi yang membutuhkan praktik untuk lebih memahami siswa.

b. Peserta *halaqah* yang tidak dibatasi

Secara umum, peserta *halaqah* tidak dibatasi seperti yang dilakukan di kelas. Semakin luas tempat diselenggarakannya *halaqah*, maka peserta akan semakin banyak. Hal ini kurang efektif, karena dapat menjadikan peserta yang jauh dari guru/pemateri kurang atau bahkan tidak fokus dalam mengikuti *halaqah* dan mendengarkan penjelasan guru.

Peneliti memandang bahwa perlu adanya manajemen/pengaturan. Seperti manajemen dalam hal pembatasan jumlah peserta *halaqah* demi efektif dan kondusifnya pembelajaran. Yang mana manajemen kelas itu merupakan sebuah upaya memaksimalkan potensi kelas agar

tercipta suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar, dan guru pun merasa nyaman dalam mengajar.¹¹³

Dengan adanya manajemen *halaqah*, juga dapat menjaga peserta/mahasiswa bisa tetap menjaga fokus mereka dalam mengikuti *halaqah*.

c. Konsentrasi yang terganggu

Terganggunya konsentrasi mahasiswa ketika mengikuti *halaqah* tidak lepas dari dua faktor yang disebutkan diawal. Termasuk faktor yang dapat menjadikan konsentrasi mahasiswa terganggu, yaitu posisi duduk yang sangat dekat antar mahasiswa. Ini menjadikan antar sesama mahasiswa yang saling duduk berdekatan, berbicara satu dengan yang lainnya dengan mudah.

Peneliti mendapati, tidak jarang guru menegur para mahasiswa yang kedapatan atau terlihat berbicara sendiri, saat guru sedang menyampaikan materi. Maka untuk meminimalisir hal, guru harus lebih aktif dalam melempar pandangan kepada seluruh bagian *halaqah* sebagai bentuk pengawasan terhadap mahasiswa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹³ Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pelajaran*, cet ke 2 (Palembang: Rafa Press, 2009), 77.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran model *halaqah* yang dilakukan di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib adalah salah satu model pembelajaran klasik yang sudah ada sejak zaman Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Dimana para murid duduk mengelilingi guru dan dilakukan di Masjid. Sedangkan materi yang diajarkan adalah materi-materi Pendidikan Agama Islam seperti Aqidah, Fiqh, Hadits dan lainnya.
2. Pelaksanaan *halaqah* di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib sama-sama dilakukan di masjid. Adapun waktu

pelaksanaan di kedua asrama tersebut berbeda. *Halaqah* di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dilakukan setelah sholat subuh sampai waktu syuruq, sedangkan *halaqah* di asrama mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib dilakukan setelah sholat Maghrib sampai Isya.

3. Ada tiga faktor-faktor kunci pelaksanaan *halaqah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bi Abi Thalib, yaitu: pertama, pemateri/guru yang mempuni dalam keilmuan, yang menguasai materi yang diajarkan. Kedua, pemilihan materi/bahan ajar yang sesuai. Ketiga, metode penyampaian yang beragam.
4. Selain faktor-faktor kunci, ada beberapa faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan *halaqah* di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, yaitu; kedekatan guru dengan murid, yang tercermin dari posisi duduk guru yang sangat dekat sekali dengan murid, hampir tidak ada jarak. Kemudian, metode penyampaian yang beravariasi, dan minat mahasiswa yang besar dalam mengikuti *halaqah*.
5. Disamping faktor-faktor pendukung, terdapat juga faktor-faktor peghambat dalam pelaksanaan *halaqah* di asrama mahasiswa PESMA Thaybah dan STAI Ali bi Abi Thalib Surabaya, yaitu: pemateri yang monoton, kurangnya kosentrasi mahasiswa, karena posisi duduk yang sangat rapat dan mepet, dan peserta *halaqah* yang tidak dibatasi, sehingga berpotensi menyebabkan ketidak nyamanan dan efektif.

B. Saran

Dari serangkaian temuan penelitian serta kesimpulan dari penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Pembelajaran model *halaqah* ini hendaknya senantiasa diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI. Meskipun sebagai model pembelajara klasik, akan tetapi masih sangat relevan untuk diterapkan di zaman sekarang.
2. Kepada pemateri/guru *halaqah* agar menggunakan metode yang lebih bervariasi, tidak hanya menggunakan metode ceramah. Sehingga suasana *halaqah* menjadi asik, tidak monoton dan para peserta tetap semangat dalam mengikuti *halaqah*.
3. Disarankan kepada lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran model *halaqah*, untuk memperhatikan jumlah peserta. Karena, terlalu banyak jumlah peserta menjadikan *halaqah* tidak efektif.
4. Kepada guru PAI agar mengenalkan pembelajaran model *halaqah* kepada peserta didik, karena *halaqah* merupakan medel pembelajaran PAI yang diterapkan oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam ketika megajarkan Islam kepada para sahabat dan kaum muslimin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1991. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, terj. Arifin HM. Jakarta: Reineka Cipta.
- al-Abrasy, Muhammad Athahiyah. Tt. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya'.
- Ahmadi, Abu. Dkk. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Bima Karya.
- Asroha, Hanun. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Baharuddin. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam: Historitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 2003. *Kualitatif Dasa-Dasar Penelitian*, Pent. A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Metodologi Pnelitian*. Jakarta: Kencana.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah , Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamruni. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN.
- al-Hazimy, Khalid. 1420. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Madinah: Dar ‘Alam al-Kutub.
- Kasbollah, K. 1993. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris*. Malang: IKIP Malang.
- al-Kaylani, Majid ‘Irsan. 1986. *al-Fikr al-Tarbawi ‘inda Ibn Taymiyah*. al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Tarats.
- Lubis, Satria Hadi. 2003. *Solusi Problematika Halaqah*. Jakarta: Misykat Publication.
- _____. 2011. *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: Pro You.
- Machdhorri. 2003. *Metode Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- _____. 2009. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- _____. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citramedia.
- _____. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Muhaimin dan Mujib, Abd. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung : Trigenda Karya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. 1998. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif*. Bandung: Tarsito.
- _____. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- _____. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.

- Oviyanti, Fitri. 2009. *Pengelolaan Pelajaran*, cet ke 2. Palembang: Rafa Press.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Prayitno, Irwan. 2003. *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murobbi*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sujadna S, dkk. 2001. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rama, Bahaking. 2003. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Prodatama Wira Gemilang.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga. Jakarta, Kalam Mulia.
- _____. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pembelajaran*. Bandung, Rosdakarya.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. 1998. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Alih Bahasa Andi Hakim dan M. Imam Aziz. Jakarta: CV. Guna Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Prikologi Belajar*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk IAIN, STAIN DAN PTAIS*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Usman, Moh. Uzer dan Setiawati, Lilis. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Usman, Basrudin M. 2004. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Zuhairini. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A